STUDI KOMPARASI METODE PENENTUAN HARGA POKOK PRODUKSI

(Studi Kasus di PT. PANDANARAN KERAMIK DAN FURNITURE)

TUGAS AKHIR

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh

Gelar Sarjana Strata Satu (S1) Teknik Industri



Disusun Oleh :

Nama : SUGIARTO

No. Mhs : 99 522 116

JURUSAN TEKNIK INDUSTRI

FAKULTAS TEKNOLOGI INDUSTRI

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2007

LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING

STUDI KOMPARASI METODE PENENTUAN HARGA POKOK PRODUKSI

(Studi Kasus di PT. PANDANARAN KERAMIK DAN FURNITURE)

TUGAS AKHIR

oleh:

Nama : SUGIARTO

No. Mahasiswa : 99 522 116

Yogjakarta, Desember 2007

Pembimbing,

Dra. Hj.Eskartrimurti, MM.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Tugas Akhir ini saya persembahkan untuk :

Bapak dan Ibu, Anak dan Istriku, Kakak-kakakku dan Teman- teman semua.

Terima Kasih atas segala bantuannya.

MOTTO

'Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Maka apabila kamu selesai (dari suatu urusan) kerjakanlah dengan sesungguhnya (urusan) yang lain, dan hanya Tuhanmulah hendaknya kamu berharap'

(Al Insyirah: 6 – 8).

'Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya'

(Al-Baqaroh: 286)

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillahi Robbil 'Aalamiin, puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya kepada kita semua, sehingga sampai saat ini masih selalu sehat jasmani dan rohani. Dan atas rahmat-Nya pula akhirnya Tugas Akhir ini dapat diselesaikan tepat pada waktunya. Shalawat dan Salam semoga tetap tercurahkan kepada Rasulullah Muhammad SAW beserta keluarga, para sahabat dan pengikutnya.

Perlu diketahui bahwasanya isi kandungan dari laporan tugas akhir ini jauh dari sempurna, disebabkan masih terbatasnya kemampuan dan pengetahuan penulis. Oleh karena itu saran dan kritik yang bersifat membangun untuk lebih baiknya laporan ini sangat penulis harapkan, sehingga untuk langkah ke depan dapat menyusun laporan yang lebih baik.

Dengan ketulusan kerendahan hati, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:.

1. Ketua Jurusan Teknik Industri, Fakultas Teknologi Industri, Universitas Islam Indonesia, Jogjakarta
2. Dosen pembimbing yang telah banyak memberikan waktu dan sumbangan pemikiran kepada penulis dalam penyusunan Tugas Akhir ini

3. Pimpinan PT. Pandanaran Keramik dan Furniture, Ceper, Klaten, yang telah memberikan ijin, waktu dan segala sesuatunya yang penulis butuhkan dalam penelitian ini.

4. Para karyawan PT. Pandanaran Keramik dan Furniture, Klaten atas kerja samanya yang baik selama penelitian berlangsung.

5. Semua pihak yang telah membantu proses penyelesaian Tugas Akhir ini.

Penulis menyadari bahwa penelitian, penyusunan dan isi Tugas Akhir ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena kekurangan itulah kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan sangat penulis harapkan.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogjakarta, Desember 2007

Sugiarto

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL..... i
HALAMAN PENGESAHAN..... ii
HALAMAN PERSEMBAHAN..... iii
HALAMAN MOTTO.....iv
KATA PENGANTAR..... v
DAFTAR ISI.....vii
DAFTAR TABEL..... x
DAFTAR GAMBAR.....xii
ABSTRAKSI.....xiii

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah..... 1
1.2 Perumusan Masalah..... 4
1.3 Batasan Masalah..... 4
1.4 Tujuan Penelitian..... 5
1.5 Manfaat Penelitian..... 5
1.6 Sistematika Penulisan..... 6

BAB II LANDASAN TEORI

2.1 Konsep Biaya..... 8
21.1 Pengertian Biaya..... 8
2.1.2 Jenis-Jenis Biaya..... 9
2.2 Sistem Akuntansi Tradisional..... 13
2.2.1 Pengertian Sistem Akuntansi Tradisional..... 13
2.2.2 Kelemahan Sistem Akuntansi Tradisional..... 14
2.3 Sistem Activity Based Costing..... 14
2.3.1 Filsafat ABC..... 14
2.3.2 Perkembangan Activity Based Costing..... 15
23.3 Pengertian Activity Based Costing..... 17

2.4 Aktivitas..... 18
2.5 Pemicu Biaya (Cost Driver)..... 23
2.5.1 Basis Biaya..... 26
2.5.2 Kelompok Biaya (Cost Pool)..... 26
2.5.3 Pusat Biaya (Cost Center)..... 26
2.5.4 Prosedur Pembebanan Dua Tahap pada ABC 27
2.6 Langkah-langkah Mendesain ABC system..... 29
2.7 Perbandingan Akuntansi Tradisional dan Sistem ABC..... 33
2.8 Manfaat Activity Based Costing..... 34

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian..... 36
3.2 Identifikasi Data..... 36
3.2.1 Data Primer..... 37
3.2.2 Data Sekunder..... 37
3.3 Metode Pengumpulan Data..... 37
3.4 Analisis Data..... 38
3.4.1 Perhitungan Harga Pokok Produksi ABC..... 38
3.5 Kesimpulan..... 39
3.6 Kerangka Pemecahan Masalah..... 40

BAB IV PENGUMPULAN DAN PENGOLAHAN DATA

4.1 Sejarah Perusahaan..... 41
4.2 Struktur Organisasi..... 43
4.3 Sistem Personalia..... 44
4.4 Proses Produksi..... 45
4.5 Pengumpulan Data..... 47
4.5.1 Hasil Produksi..... 47
4.5.2 Bahan Baku Dasar..... 47
4.5.3 Biaya Tenaga Kerja 49
4.5.3.1 Biaya Tenaga Kerja Langsung..... 49

4.5.3.2 Biaya Pengawas Proses Produksi..... 49
4.5.4 Kebutuhan Jam Mesin..... 50
4.5.5 Penyusutan Mesin..... 50
4.5.6 Biaya Penyusutan Gedung..... 50
4.5.7 Biaya Perawatan Mesin..... 51
4.5.8 Biaya Kebutuhan Tenaga Listrik..... 51
4.5.9 Biaya Asuransi..... 52
4.5.10 Luas Lantai Produksi..... 53
4.5.11 Total Biaya Overhead..... 53
4.5.12 Total Biaya Utama..... 53
4.6 Pengolahan Data..... 54
4.6.1 Perhitungan HPP Sistem Akuntansi Tradisional..... 54
4.6.2 Perhitungan HPP Sistem ABC..... 57

BAB V PEMBAHASAN

5.1 Analisa Perbandingan Sistem Tradisonal dan ABC system..... 71
5.2 Analisa Biaya Overhead Pabrik Sistem Tradisonal dan ABC system..... 72

BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan..... 75
6.2 Saran..... 76

DAFTAR PUSTAKA..... 77

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

4.1 Data Unit Produksi.....47
4.2 Biaya Kebutuhan Bahan Baku Utama bulan Juni 2007.....47
4.3 Biaya Kebutuhan Bahan Baku Utama bulan Juli 2007.....48
4.4 Biaya Kebutuhan Bahan Baku Utama bulan Agustus 2007.....48
4.5 Biaya Bahan Baku Utama bulan Juni – Agustus 2007.....48
4.6 Biaya Tenaga Kerja Langsung bulan Juni – Agustus 2007.....49
4.7 Biaya Pengawas Proses Produksi bulan Juni – Agustus 2007.....49
4.8 Kebutuhan Jam Mesin.....50
4.9 Biaya Penyusutan Mesin bulan Juni – Agustus 2007.....50
4.10 Biaya Penyusutan Gedung 51
4.11 Biaya Penyusutan Gedung per bulan.....51
4.12 Biaya Perawatan Mesin bulan Juni – Agustus 2007.....51
4.13 Pemakaian Kwh bulan Juni – Agustus 2007.....52
4.14 Biaya Kebutuhan Tenaga Listrik bulan Juni – Agustus 2007.....52
4.15 Biaya Asuransi Jamsostek.....52
4.16 Luas Lantai Produksi.....53
4.17 Total Biaya Overhead bulan Juni – Agustus 2007.....53
4.18 Total Biaya Utama bulan Juni 2007.....53
4.19 Total Biaya Utama bulan Juli 2007.....53
4.20 Total Biaya Utama bulan Agustus 2007.....54
4.21 Perhitungan Tarif Overhead Pabrik tarif tunggal.....54
4.22 Pembebanan BOP bulan Juni 2007.....54
4.23 Pembebanan BOP bulan Juli 2007.....55
4.24 Pembebanan BOP bulan Agustus 2007.....55
4.25 Perhitungan Harga Pokok Produksi dg Sistem Tradisional bulan Juni 2007.55
4.26 Perhitungan Harga Pokok Produksi dg Sistem Tradisional bulan Juli 2007.....55
4.27 Perhitungan HPP dengan Sistem Tradisional bulan Agustus 2007.....56
4.28 Harga Pokok Produksi bulan Juni – Agustus 2007.....56
4.29 Jenis Konsumsi Biaya Overhead Pabrik.....59

DAFTAR GAMBAR

2.1 Gambar Konsep Pembebanan Biaya ABC.....19

4.1 Gambar Struktur Organisasi PT. Pandanaran Keramik.....41

4.2 Gambar Aliran Produksi.....46

4.3 Grafik Perbandingan HPP per unit produk Kursi Taman.....69

4.4 Grafik Perbandingan HPP per unit produk Meja Taman 69

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

ABSTRAKSI

Agar perusahaan dapat bersaing dengan baik, salah satu faktor yang menentukan adalah harga produk atau jasa yang ditawarkan. Untuk itu perusahaan membutuhkan informasi yang akurat mengenai biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan produk maupun jasa untuk menetapkan harga produk atau jasa. Pembebanan biaya produksi akan mempengaruhi penentuan harga jual produk dan besarnya keuntungan yang diinginkan sehingga produk dapat bersaing dipasaran.

Dalam sistem akuntansi tradisional, pembebanan biaya overhead dialokasikan secara merata ke semua produk berdasarkan volume produk. Sedangkan untuk metode Activity-Based Costing system pembebanan biaya overhead berdasarkan cost driver yang dikonsumsi setiap segmen produksi. PT. Pandanaran Keramik dan Furniture dalam menetapkan harga pokok produksinya masih menggunakan sistem akuntansi tradisional, maka dalam penelitian dilakukan penentapan harga pokok produksi dengan menggunakan Activity-Based Costing system pada produk Kursi taman dan Meja taman berpayung.

Dari perhitungan dan analisa yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa sistem akuntansi tradisional mengalami overcosting dan undercosting. Untuk produk Kursi taman mengalami overcosting yaitu pada bulan Juni sebesar Rp 3116,7 bulan Juli sebesar Rp.3296,65 dan bulan Agustus sebesar Rp.6.911,96 , sedangkan pada produk Meja taman berpayung mengalami Undercosting pada bulan Juni sebesar (Rp.6.233,3), bulan Juli sebesar (Rp.8.106,52) bulan Agustus sebesar (Rp15.103,92). Hal ini terjadi karena adanya aktivitas yang lebih terperinci dalam sistem ABC.

Kata kunci : Sistem Akuntansi Tradisional, Harga Pokok Produksi, Activity-Based Costing System, Cost Driver, Overcosting, Undercosting.

LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING

STUDI KOMPARASI METODE PENENTUAN HARGA POKOK PRODUKSI

(Studi Kasus di PT. PANDANARAN KERAMIK DAN FURNITURE)

TUGAS AKHIR

oleh:

Nama : **SUGIARTO**

No. Mahasiswa : **99 522 116**

Yogjakarta, Desember 2007

Pembimbing,

Dra. Hj.Eskartrimurti, MM.

LEMBAR PENGESAHAN PENGUJI

STUDI KOMPARASI METODE PENENTUAN HARGA POKOK PRODUKSI

Tugas Akhir

oleh:

Nama : SUGIARTO

No. Mahasiswa : 99 522 116

Telah Dipertahankan di Depan Sidang Penguji sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Teknik Industri Fakultas Teknologi Industri Universitas Islam Indonesia

Yogyakarta, Desember 2007

Tim Penguji	Tanda Tangan
Penguji I	
Dra. Hj. Eskartrimurti, MM	
Penguji II	
Ir. Ali Parkhan, MT.	
Penguji III	
Ir. Hartomo, M.Sc.	

Mengetahui,

Kajur Fakultas Teknologi Industri

Universitas Islam Indonesia

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA ★ YOGYAKARTA ★ FAKULTAS TEKNOLOGI INDUSTRI

Ir. R. Chairul Saleh, M.Sc. Ph.D

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Era globalisasi dan pasar bebas yang telah bergulir akan menciptakan persaingan yang semakin ketat di segala bidang, khususnya bidang industri. Hal ini menuntut perusahaan untuk meningkatkan produktivitas dan kualitas produk yang dihasilkan. Globalisasi dan akses yang mudah untuk memperoleh informasi produk maupun jasa mengakibatkan berubahnya pandangan konsumen terhadap produk maupun jasa tersebut. Konsumen semakin sadar dan kritis akan hak-haknya untuk memperoleh produk dengan mutu yang sesuai dengan harga yang dibayar.

Persaingan didalam Industri menuntut manajemen untuk mendapatkan informasi yang tepat sebagai dasar untuk membuat keputusan, diantaranya keputusan dalam menentukan harga pokok produk. Dengan penentuan harga pokok produk yang tepat maka perusahaan akan menghasilkan laba yang maksimal dan sekaligus menjawab kebutuhan masyarakat akan produk yang berkualitas sesuai dengan standar harga.

Salah satu faktor penentu daya saing perusahaan adalah harga produk atau jasa yang ditawarkan. Untuk dapat menetapkan harga produk atau jasa yang bersaing maka perusahaan harus memiliki informasi yang akurat tentang biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan produk atau jasa. Sampai saat ini masih banyak perusahaan yang menggunakan sistem biaya tradisional dalam

mengalokasian biaya produk atau jasa mereka. Sistem biaya tradisional didasarkan pada biaya material langsung dan tenaga kerja langsung. Biaya tak langsung (overhead) dialokasikan ke semua unit produk secara merata atau sebagai persentase jam tenaga kerja langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya material langsung. Padahal sistem biaya tradisional ini sudah tidak lagi sesuai dan hanya menekankan pada perencanaan dan pengendalian serta pengambilan keputusan yang bersifat jangka pendek. Sistem akuntansi biaya tradisional berasumsi bahwa volume poduksi akan menimbulkan biaya. Semakin banyak volume atau kapasitas suatu produk yang diproduksi maka semakin besar pula biaya yang diperlukan. Hal-hal tersebut menunjukkan bahwa sistem biaya tradisional tidak memberikan informasi yang memadai dan akurat tentang penyebab timbulnya biaya. Jika suatu saat biaya dirasa terlalu tinggi atau laba dirasa menurun, maka pengetatan ikat pinggang dilakukan di semua departemen atau diambilah kebijakan jangka pendek tanpa adanya informasi yang akurat yang dapat dipakai untuk mencari penyebab ketidakefisienan tersebut, seperti pengurangan anggaran disemua departemen, penundaan kenaikan gaji, penundaan perekrutan karyawan baru, pengurangan aktivitas pada biaya tak langsung, pengurangan investasi : (Brimson, 1991 : 10)

Penyelesaian tersebut menunjukkan bahwa perusahaan hanya memikirkan pemecahan jangka pendek. Penyimpangan seperti inilah yang banyak dilakukan perusahaan dalam pengambilan keputusan dengan pemotongan biaya riset dan pengembangan, maka untuk masa depan tak dapat dihindarkan bahwa perusahaan tidak akan dapat bertahan (survive) dalam menerima persaingan regional dan

unregional. Berdasarkan kelemahan itu maka era persaingan globalisasi mendorong digunakannya beberapa system akuntansi biaya dan akuntansi manajemen yang baru seperti system penentuan biaya berdasarkan aktivitas (Activity-Based Costing). Sehingga penyempurnaan strategi dan kemampuan yang lebih baik untuk mengelola atau memperbaiki secara kontinyu aktivitas-aktivitas berdasarkan keputusan jangka panjang, dalam artian suatu sistem penentuan biaya untuk perencanaan laba perusahaan baik jangka panjang maupun jangka pendek harus dibangun agar mampu menyediakan informasi yang dibutuhkan dalam perencanaan masa depan yang lebih baik (Monika KC).

Sejak dirasakan bahwa penentuan harga pokok secara tradisional yang bersifat konvensioanal dan sudah tidak dapat menguntungkan lagi, maka Profesor Robin Cooper dari Graduate School dan Robert Kaplan dari Harvard Business School pada awal 1980-an memperkenalkan konsep *Activity-Based Costing System* (ABC), yang diakui lebih akurat dalam hal penentuan harga pokok produk (Gary C, dkk, 1996).

Activity-Based Costing System (ABC) merupakan system biaya yang didasarkan pada aktivitas. Sistem ini menelusuri biaya produksi tak langsung (overhead) ke produk berdasarkan aktivitas yang dilakukan untuk menghasilkan suatu produk. Sistem ABC menggunakan prosedur pembebanan biaya dua tahap dalam membebankan biaya ke produk. Prosedur ini didasarkan pada premis bahwa produk menyebabkan aktivitas dan aktivitas menyebabkan biaya.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana sistem ABC dapat diterapkan dalam penetapan harga pokok produk ?.
2. Bagaimana Sistem ABC dapat memberikan hasil lebih akurat dibandingkan sistem tradisional dalam kaitannya dengan penentuan harga pokok produk, sehingga nantinya akan didapat penghematan biaya.

1.3 Batasan Masalah

Agar penelitian lebih terarah maka batasan yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Penelitian diadakan di Perusahaan Pandanaran Keramik dan Furniture yang memproduksi kursi taman dan meja taman berpayung .
2. Dalam perhitungan yang diteliti, sebatas sistem perhitungan tradisional di Perusahaan terhadap sistem Activity Based Costing.
3. Biaya yang dikalkulasikan dalam penelitian ini hanya sebatas pada biaya overhead pabrik. Biaya inventory, biaya marketing, biaya distribusi dan lainnya tidak termasuk dalam dana yang dibutuhkan.
4. Perhitungan biaya produksi dengan metode yang dipakai perusahaan diasumsikan telah diidentifikasi dengan benar oleh pihak manajemen perusahaan, karena penulis tidak mengidentifikasi biaya secara

mendalam sehingga informasi yang didapatkan diambil secara langsung dari pihak manajemen perusahaan.

5. Perhitungan dilakukan pada produk furniture

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan dilaksanaknnya penelitian ini adalah :

1. Untuk menerapkan Sistem *Activity-Based Costing* (sistem ABC) dalam penentuan harga pokok produk
2. Untuk mengetahui kelemahan dan keunggulan dari ABC system dengan hasil perbandingan antara metode tradisional dan Sistem *Activity-Based Costing* dalam penentuan harga pokok produk.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan harapan:

1. Pihak perusahaan, khususnya manajemen perusahaan mendapat masukan yang bermanfaat mengenai sistem akuntansi yang berdasarkan aktiva untuk departemen produksi, sehingga dalam pengambilan keputusan jangka panjang menjadi lebih baik dengan waktu yang efisien.
2. Penggunaan biaya dalam departemen produksi dapat menjadi lebih efisien dan meningkatnya produktifitas.
3. Dengan terbuktinya kelemahan dari metode tradisional, kesalahan yang berulang kali dapat terhindar dari penyelesaian masalah akuntansi.
4. Optimalisasi kinerja perusahaan dan peningkatan produktivitas dapat menjadi lebih baik.

1.6 Sistematika Penulisan

BAB I : PENDAHULUAN

Berisi judul penelitian, latar belakang masalah, perumusan masalah, batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian. Bab ini merupakan penjelasan awal dari identifikasi permasalahan yang diteliti.

BAB II : LANDASAN TEORI

Berisi tinjauan teori terhadap *Activity Based Costing System*, harga pokok produksi, aktivitas, sistem akuntansi tradisional, dan langkah – langkah dalam mendesain sistem ABC.

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Berisi tentang obyek penelitian, data yang dibutuhkan, alur penelitian. Bab ini menjelaskan berbagai hal yang berkaitan dengan teknis penelitian hingga data yang dibutuhkan.

BAB IV : PENGUMPULAN DAN PENGOLAHAN DATA

Berisi data yang diperoleh dan pengolahan data hasil pengamatan dengan membandingkan metode tradisional dengan metode ABC serta membahas hasil yang diperoleh.

BAB V : PEMBAHASAN

Membahas hasil penelitian yang menyangkut penjelasan teoritis, baik secara kualitatif, kuantitatif dan kajian untuk menjawab tujuan penelitian.

BAB VI : KESIMPULAN & SARAN

Berisi kesimpulan dari seluruh penelitian ini dan saran yang diberikan kepada perusahaan sesuai dengan hasil penelitian ini.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Konsep Biaya

Dalam dunia bisnis ada tiga jenis perusahaan yang dibedakan berdasarkan kegiatannya, yaitu perusahaan dagang, perusahaan jasa, dan perusahaan manufaktur. Objek biaya merupakan hal penting dalam penentuan harga pokok produksi, karena akan selalu digunakan untuk penentuan biaya produk , pembuatan keputusan, dan evaluasi kinerja perusahaan. Obyek biaya dapat berupa produk, proses, pesanan, atau proyek.

2.1.1. Pengertian Biaya

Dalam dunia usaha biaya adalah salah satu faktor penyusun harga pokok produksi, karena biaya adalah kas atau nilai eku4alen kas yang dikorbankan untuk mendapatkan barang atau jasa yang diharapkan memberi manfaat saat ini atau di masa datang bagi organisasi, untuk mengarahkan keputusan maka perusahaan membutuhkan data biaya secara terorganisir melalui sistem manejemen. Objek dari biaya sendiri adalah setiap item seperti produk, pelanggan, departemen, proyek, aktivitias, dan sebagainya, dimana biaya diukur dan dibebankan. Pada umumnya pendekatan secara ekonomis terhadap perancangan sistem biaya memerlukan beberapa kelompok keputusan (misalnya, pengendalian persediaan barang dan pengendalian tenaga kerja) dan memerlukan pemilihan tujuan biaya (misalnya, produk atau departemen) yang berkaitan dengan keputusan tersebut.

Hampir semua sistem mengumpulkan biaya yang sebenarnya *(actual cost)*, yang merupakan jumlah yang ditentukan berdasarkan biaya yang timbul *(biaya historis)*, sebagaimana dibedakan dari biaya yang diramalkan atau diperkirakan. Pembebanan biaya secara akurat ke obyek biaya sangatlah penting. Pengertian kita tentang keakuratan tidak dievaluasi berdasarkan pengetahuan tentang biaya sebenarnya. Keakuratan adalah suatu konsep yang relatif dan harus dilakukan dengan wajar serta logis terhadap penggunaan metode pembebanan biaya. Tujuannya adalah untuk mengukur dan membebankan biaya terhadap sumber daya yang dikonsumsi oleh obyek biaya.

2.1.2 Jenis-jenis Biaya

Hubungan antara biaya dan obyek biaya dapat digali untuk membantu meningkatkan keakuratan pembebanan biaya. Biaya dapat diklasifikasikan menjadi dua macam berdasarkan hubungan dengan departemen saat terjadi biaya (Widjaja, 1992), yaitu:

1. Biaya langsung adalah biaya yang berhubungan langsung dengan departemen yang bersangkutan atau biaya yang secara langsung dapat ditelusuri ke produk atau jasa, terdiri dari:
   a. Biaya tenaga kerja langsung, yaitu tenaga kerja yang berhubungan langsung dengan proses produksi.
   b. Material atau bahan baku langsung, yaitu bahan yang langsung digunakan dalam sebuah proses produksi.

2. Biaya tidak langsung (biaya overhead pabrik). Biaya overhead pabrik (BOP) adalah seluruh biaya produksi yang tidak dapat diklasifikasikan sebagai biaya bahan baku langsung atau biaya tenaga kerja langsung. Biaya overhead pabrik dapat pula didefinisikan sebagai seluruh biaya produksi yang tidak dapat dilacak atau tidak perlu dilacak ke unit produksi secara individual. Termasuk di dalamnya adalah biaya bahan pembantu, biaya tenaga kerja tidak langsung, biaya asuransi, biaya listrik dan biaya penyusutan. Biaya overhead pabrik dapat digolongkan menjadi (Widjaya, 1992):

   a. Penggolongan BOP menurut sifatnya. Dalam perusahaan yang berproduksi berdasarkan pesanan (make to order) BOP adalah biaya produksi selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung yang terdiri dari:

      1. Biaya bahan baku (indirect material). Bahan pembantu adalah bahan yang tidak menjadi bagian produk jadi atau bahan yang meskipun menjadi bagian produk jadi tetapi nilainya relatif kecil apabila dibandingkan dengan harga pokok produksi tersebut.
      2. Biaya pemeliharaan dan perbaikan. Biaya pemeliharaan dan perbaikan berupa biaya suku cadang (*spare part*), biaya bahan habis pakai (*factory supplies*) dan harga perolehan jasa dari pihak luar perusahaan untuk keperluan perbaikan dan pemeliharaan, perumahan, bangunan, mesin dan peralatan,

kendaraan, perkakas laboratorium, dan aktiva tetap lain yang digunakan untuk keperluan pabrik.

3. Biaya tenaga kerja tidak langsung. Tenaga kerja tidak langsung adalah tenaga kerja yang upahnya tidak dapat diperhitungkan secara langsung kepada produk atau pesanan tertentu. Biaya tenaga kerja tidak langsung terdiri dari upah, tunjangan dan biaya kesejahteraan yang dikeluarkan untuk tenaga kerja tidak langsung tersebut. Tenaga kerja tidak langsung terdiri dari:
   - Karyawan yang bekerja dalam departemen pembantu seperti departemen pembangkit tenaga listrik, bengkel, dan gudang.
   - Karyawan tertentu yang bekerja dalam departemen produksi seperti kepala departemen produksi, karyawan administrasi pabrik dan mandor.
4. Biaya yang timbul sebagai akibat penilaian terhadap aktiva tetap. Biaya yang termasuk kelompok ini antara lain biaya bangunan pabrik, mesin dan peralatan, perkakas laboratorium dan activa tetap lain yang digunakan di pabrik.
5. Biaya yang timbul sebagai akibat berlalunya waktu. Biaya yang termasuk kelompok ini antara lain biaya asuransi gedung, asuransi mesin dan peralatan, asuransi kendaraan, asuransi kecelakaan tenaga kerja dan biaya amortisasi.

6. BOP lain yang secara langsung memerlukan pengeluaran uang tunai. BOP yang termasuk dalam kelompok ini antara lain biaya perbaikan yang diserahkan kepada pihak luar perusahaan, biaya listrik PLN dan lain-lain.

b. Penggolongan BOP lain yang secara langsung memerlukan pengeluaran uang tunai. Dalam penggolongan, BOP dapat digolongkan menjadi tiga yaitu:

1. BOP tetap, yaitu BOP yang tidak berubah pada kisaran volume produksi tertentu.
2. BOP variabel, yaitu BOP yang berubah sebanding dengan perubahan volume produksi.
3. BOP semi-variabel, yaitu BOP yang berubah tidak sebanding dengan perubahan volume produksi. Untuk keperluan penentuan tarif BOP dan untuk pengendalian biaya, BOP yang bersifat semi-variabel dipecah menjadi dua unsur yaitu biaya tetap dan biaya variabel.

c. Penggolongan BOP menurut hubungannya dengan departemen. Dalam penggolongan ini, BOP dapat digolongkan menjadi dua, yaitu:

1. BOP langsung departemen. Merupakan BOP yang terjadi dalam departemen tertentu dan manfaatnya hanya dinikmati oleh departemen tersebut. Misalnya gaji mandor departemen produksi, biaya depresiasi mesin dan biaya bahan pembantu.

2. BOP tidak langsung departemen. Merupakan BOP yang manfaatnya dinikmati oleh lebih dari satu departemen. Misalnya biaya depresiasi, pemeliharaan dan asuransi gedung pabrik.

2.2 Sistem Akuntansi Tradisional

2.2.1 Pengertian Sistem Akuntansi Tradisional

Sistem akuntansi tradisional adalah sistem akuntansi yang hanya memusatkan pada ukuran-ukuran output aktivitas yang didasarkan pada volume produksi. Pendekatan tradisional mengasumsikan bahwa semua biaya dapat diklasifikasikan sebagai biaya tetap atau variabel sesuai dengan perubahan unit atau volume produk yang diproduksi. Karena itu, unit produk atau penggerak lainnya yang berkorelasi kuat dengan unit yang diproduksi seperti jam tenaga kerja langsung dan jam mesin adalah hanya penggerak aktivitas yang dianggap penting. Secara tradisional, biaya-biaya pembuatan sebuah produk telah dikategorikan sebagai bahan, tenaga kerja langsung, dan pengeluaran tambahan. Sistem biaya tradisional, juga disebut sistem biaya berdasar pada volume (VBC systems) melacak biaya pengeluaran tambahan pada produk didasarkan pada asumsi bahwa produk menyebabkan biaya. Bahan-bahan dasar yang sangat sedikit secara historis telah digunakan. Basis alokasi paling umum yang digunakan dalam VBC adalah jam tenaga kerja langsung. Jumlah pengeluaran tambahan pada setumpuk produk meningkat secara linear dengan volume yang diproduksi. Maka diasumsikanlah bahwa seiring dengan naiknya volume output, jam buruh langsung juga meningkat dalam suatu bentuk yang linear. Karena penggerak biaya

berdasarkan unit, biasanya bukan satu-satunya penggerak yang menjelaskan hubungan sebab akibat, maka banyak aktivitas pembebanan biaya produk harus diklasifikasikan sebagai *alokasi* (alokasi adalah pembebanan biaya yang didasarkan pada asumsi atau kemudahan). Karena itu kita tidak dapat mengatakan bahwa pembebanan biaya tradisional cenderung menjadi alokasi intensif. Metode pembiayaan tradisional hanya memperhatikan biaya langsung atau tidak langsung yang terkait dengan biaya pengeluaran pembuatan, non pembuatan yang direkoverikan sebagai pembesaran persentase pada biaya ("Pembiayaan berbasis aktifitas," 1989).

2.2.2 Kelemahan Sistem Akuntansi Tradisional

Dalam sistem akuntansi tradisional beberapa kelemahannya adalah hanya menggunakan penggerak berdasarkan unit, cenderung lebih intensif alokasi, menggunakan definisi biaya yang sempit, memusatkan pada pengendalian biaya, menyediakan sedikit informasi aktivitas, menekankan pada kinerja unit organisasi individual, dan menggunakan ukuran kinerja keuangan.

2.3 Sistem Activites-Based Costing

2.3.1 Filsafat ABC

Activites based costing adalah suatu sistem akuntansi untuk menentukan harga pokok produksi berdasarkan aktifitas. ABC, dengan kata lain, memfokuskan diri pada aktivitas-aktivitas yang ditunjukkan dalam pembuatan suatu produk. ABC didefinisikan oleh *Computer Aided Manufacturing-International* (CAM-I)

sebagai "kumpulan informasi keuangan dan bentuk-bentuk operasi yang melacak aktifitas-aktifitas signifikan dari produk pada biaya-biaya produk". ABC adalah suatu konsep dimana pengeluaran tambahan diturunkan pada produk didasarkan pada jumlah aktifitas yang terpakai oleh produk. Liggett dkk. menyatakan filsafat yang mendasari ABC adalah sebagai berikut:

"Aktifitas-aktifitas tertentu dilakukan dalam pembuatan produk-produks. Aktifitas tersebut menghabiskan sumberdaya sebuah perusahaan, oleh karena itu menciptakan biaya-biaya. . Produk, pada akhirnya, menghabiskan aktifitas-aktifitas. Dengan menentukan jumlah sumberdaya (dan biaya-biaya yang dihasilkan) yang dihabiskan oleh suatu aktifitas dan jumlah aktifitas dalam pembuatan sebuah produk, mungkinlah kiranya untuk secara langsung melacak biaya pembuatan produk" .(Ayse Pinar Gurses, 1999).

2.3.2 Perkembangan Activites-Based Costing

Aspek pembebanan biaya produksi yang akurat sangat penting dilakukan oleh suatu perusahaan. Hal ini disebabkan karena dengan adanya pembebanan biaya produksi yang akurat akan mempengaruhi keputusan mengenai penentuan harga jual produk dan besarnya laba yang diinginkan sehingga produk dapat bersaing di pasaran. Dalam sistem akuntansi tradisional, pembebanan biaya produksi dilakukan atas biaya langsung dan tidak langsung yang berhubungan dengan produk. Pembebanan biaya atas biaya langsung tidaklah sulit dilakukan karena biaya tersebut dapat ditelusuri secara langsung terhadap produk yang bersangkutan, tetapi pembebanan biaya atas biaya tidak langsung inilah yang sulit

dilakukan mengingat sifat biaya yang tidak dapat ditelusuri dengan mudah ke produk yang dihasilkan.

Secara tradisional, pembebanan biaya atas biaya tidak langsung dilakukan dengan menggunakan dasar pembebanan/tarif secara menyeluruh atau per departemen. Tetapi hal ini banyak menimbulkan masalah karena produk yang dihasilkan tidak dapat mencerminkan biaya yang sebenarnya diserap untuk menghasilkan produk tersebut. Terutama apabila perusahaan memiliki tingkat diferensiasi produk yang tinggi. Akibat adanya pembebanan biaya dengan sistem tradisional tersebut adalah adanya produk *undercosting* dan produk *overcosting*. Produk *undercosting* terjadi bila biaya produksi tidak langsung dibebankan kepada produk terlalu rendah dari biaya yang sebenarnya dikonsumsi untuk menghasilkan produk. Sedangkan produk *overcosting* terjadi bila biaya produksi tidak langsung dibebankan kepada produk terlalu tinggi dari biaya yang sebenarnya dikonsumsi untuk menghasilkan produk.

Adanya keterbatasan sistem pembebanan biaya produksi tidak langsung pada sistem akuntansi tradisional tersebut mengakibatkan munculnya suatu konsep pembebanan biaya yang baru, yang dikenal dengan *Activites-Based Costing* (ABC). Sistem ABC merupakan suatu sistem pembebanan biaya berdasarkan aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan untuk menghasilkan produk. Dengan didorong oleh tuntutan untuk lebih dapat bersaing, beberapa perusahaan manufaktur telah mencoba untuk menerapkan sistem ABC ini dalam rangka pembebanan biaya produksi yang lebih akurat. Sebagian besar perusahaan manufaktur tersebut dapat dikatakan berhasil dalam mengimplementasikan ABC,

sehingga perusahaan-perusahaan tersebut memperoleh laba yang besar atas penjualan produk mereka. Kondisi tersebut memberi inspirasi bagi organisasi jasa untuk menerapkan sistem ABC di perusahaan jasa mereka, sehingga sistem ABC kini tidak asing lagi diterapkan oleh perusahaan jasa maupun manufaktur.

2.3.3 Pengertian Activites-Based Costing

Sistem ABC dikembangkan dengan adanya suatu pemikiran bahwa setiap aktivitas yang dilakukan oleh suatu perusahaan mengkonsumsi sumber daya (Horngren 2000:142). Disamping itu, sistem ABC juga mendasarkan pada pemikiran bahwa akibat atau konsekuensi dari sebuah aktivitas menyebabkan penggunaan sumberdaya yang dilakukan oleh perusahaan yang dicatat oleh akuntan sebagai biaya. ABC melaporkan tingkat besarnya suatu aktivitas mengkonsumsi biaya sebagaimana perusahaan menggunakan sumberdaya-sumberdaya yang dimilikinya. Dengan sistem ABC memungkinkan seseorang mengidentifikasi kebijakan apa, sistem atau proses yang menimbulkan aktivitas, dan menciptakan biaya. Dengan menemukan apa yang sebenarnya menimbulkan biaya, memungkinkan kita menangani atau mengurangi apa yang disebut biaya tetap, seperti tenaga kerja, perekayasaan, perencanaan dan depresiasi.

Dalam penggunaan *Activites-Based Costing system*, digunakan asumsi-asumsi sebagai berikut:

a. Aktivitas-aktivitas mengkonsumsi sumber daya langsung maupun sumber daya tidak langsung. Aktivitas sebagai timbulnya biaya-biaya. Biaya merupakan ukuran sumber daya yang dikonsumsi untuk setiap

aktivitas dalam menghasilkan produk. Tahap pertama dalam ABC system dilakukan dengan menelusuri biaya-biaya sumber daya penunjang atau tidak langsung ke aktivitas yang dilaksanakan sumber daya tersebut.

b. Produk-produk menciptakan permintaan untuk aktivitas, sehingga pada tahap kedua proses ABC system, biaya-biaya aktivitas dibebankan pada produk berdasarkan konsumsi atau permintaan produk-produk individual terhadap setiap aktivitas.

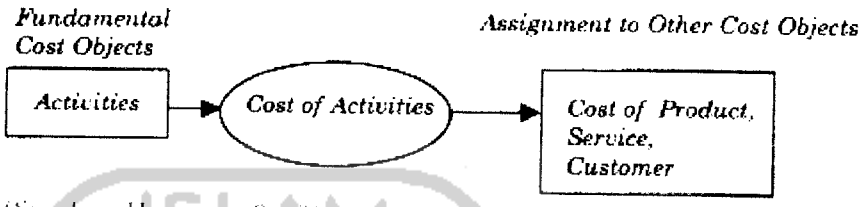
2.4 Aktivitas

Pengertian aktivitas yang dimaksud dalam ABC adalah sebuah proses atau prosedur yang menyebabkan timbulnya sebuah pekerjaan. Contoh aktivitas adalah memindahkan bahan baku dari gudang ke proses produksi, melakukan set-up atas mesin-mesin produksi, melakukan order pembelian bahan baku, menghubungi pemasok untuk barang yang dibutuhkan dalam proses produksi dan lain sebagainya. Menurut Horngren (2000:140), pengertian mendasar dari sistem ABC adalah adanya analisa terhadap keseluruhan aktivitas-aktivitas yang bertujuan untuk mengidentifikasi adanya hal-hal sebagai berikut :

a. Aktivitas yang ada dalam tiap-tiap departemen dan sebab timbulnya aktivitas
b. Dalam kondisi yang bagaimana setiap aktivitas tersebut dilaksanakan?
c. Bagaimana frekuensi masing-masing aktivitas dalam pelaksanaannya?
d. Sumber-sumber yang dikonsumsi untuk melaksanakan masing-masing aktivitas

e. Faktor-faktor apa yang menjadi penyebab timbulnya aktivitas tersebut atau penggunaan atas sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan?

Gambar 2.
Konsep Pembebanan Biaya dengan Metode ABC



(Sumber: Horngren 2000)

Gambar 2.1 Konsep Pembebanan Biaya ABC

Dari gambar 2, dapat dilihat adanya elemen dalam ABC yang cukup penting yaitu:

1. Setiap aktivitas terjadi disebabkan adanya input yang menyebabkan harus dilakukan suatu aktivitas. Contoh aktivitas pembelian bahan baku timbul karena adanya permintaan atas bahan baku.
2. Sumber-sumber tersebut dikonsumsi oleh tiap aktivitas. Yang dimaksud dengan sumber-sumber adalah semua hal yang dikorbankan atau digunakan oleh perusahaan seperti tenaga kerja, masin, peralatan dan fasilitas lain. Kita dapat melakukan pengukuran atas sumber daya yang digunakan melalui aktivitas yang terjadi. Sebagi contoh, aktivitas pembelian bahan baku mengkonsumsi waktu seorang pekerja satu jam untuk memproses setiap satu permintaan pembelian bahan baku.
3. Setiap aktivitas dihubungkan dengan *output* atau obyek biaya yang dihasilkan oleh suatu unit organisasi.

Adanya asumsi bahwa biaya yang dikeluarkan hanya bervariasi sesuai dengan jumlah unit yang dihasilkan adalah benar untuk beberapa aktivitas yang berhubungan dengan jumlah unit yang diproduksi, seperti pembelian bahan baku dari pemasok dan sebagainya. Tetapi ternyata banyak biaya yang dikeluarkan yang justru tidak dipengaruhi dengan jumlah unit barang yang dihasilkan melainkan dipengaruhi dengan banyaknya transaksi, contohnya setiap saat perusahaan mengeluarkan bahan baku dari gudang dengan membuat dokumen penggunaan bahan baku. Transaksi tersebut mengakibatkan adanya aktivitas overhead produksi meningkat seperti inspeksi barang, set-up atau penjadualan. Sehingga sistem informasi dari pusat biaya dipengaruhi oleh banyak sedikitnya transaksi, dengan demikian informasi pembebanan biaya yang dilakukan akan semakin lengkap untuk mendukung pengambilan keputusan.

Secara tradisional, akuntan membebankan biaya kepada produk hanya berpedoman pada banyak sedikitnya jumlah unit yang dihasilkan sebagai satu-satunya faktor yang menyebabkan biaya dan aktivitas muncul. Akuntan menggunakan volume-related cost driver untuk membebankan biaya. Setelah ditelusuri ternyata beberapa biaya dan aktivitas yang muncul bukan dipicu oleh jumlah unit yang diproduksi sehingga tidak semua biaya overhead yang muncul dipicu oleh jumlah unit yang diproduksi. Dalam hal ini akuntan harus mengetahui dasar apa yang bisa digunakan untuk mengalokasikan biaya atas aktivitas dan mengetahui *cost driver* yang rasional (cost driver merupakan faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya biaya).

Dalam *ABC system,* setiap aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan dapat digolongkan menjadi beberapa kelompok aktivitas yang berfungsi untuk mengindentifikasi dasar alokasi yang dipilih oleh masing-masing *cost driver* dari biaya yang dikeluarkan atas kelompok-kelompok biaya aktivitas. Untuk menerapakan *ABC system*, kegiatan identifikasi aktivitas merupakan salah satu proses penting. *ABC system* membagi aktivitas menjadi dua kelompok :

1. *Product Driven Activites*

   Merupakan aktivitas yang berhubungan denga kegiatan merancang dan memproduksi suatu produk. *Product driven activites* dibedakan menjadi empat kelompok yaitu:

   a. *Unit-level activites*

      Berupa aktivitas atau kegiatan yang dilakukan sekali untuk setiap unit sehingga biaya produksi yang berhubungan dengan aktivitas ini dibebankan berdasarkan jumlah unit yang diproduksi, misalnya jam tenaga kerja langsung.

   b. *Batch-level activites*

      Sering juga disebut *setup related activites*, yaitu berupa aktivitas atau kegiatan yang dilakukan untuk mendukung produksi sejumlah order tertentu (batch).

   c. *Product-sustaining activites*

      Berupa aktivitas atau kegiatan yang dilakukan untuk mempertahankan eksistensi suatu produk, pemeliharaan produk, pengembangan dan inovasi produk.

d. *Facility-sustaining activites*

Berupa aktivitas yang dilakukan untuk mempertahankan eksistensi perusahaan seperti pemasaran, sumber daya manusia, pengembangan sistem, pemeliharaan fasilitas,dll. Aktivitas ini tidak berhubungan dengan jumlah produk, batch maupun jenis produk.

2. *Costumer Driven Activites*

Aktivitas yang berhubungan dengan kegiatan penawaran, pelayanan, serta dukungan terhadap pelanggan atau pangsa pasar perusahaan. *Costumer driven activites* di bedakan menjadi empat kelompok sebagai berikut:

a. *Order Level*

Aktivitas ini berhubungan dengan order pelanggan. Biaya dibebankan langsung kepada penjualan dan pemesanan yang dilakukan pelanggan secara individu, contohnya biaya pemesanan, pengiriman, serta tagihan.

b. *Costumer level*

Aktivitas ini tidak berhubungan dengan pesanan, tetapi biaya yang terjadi dibebankan kepada pelanggan, misalnya biaya tenaga kerja, penjualan, kredit.

c. *Market level*

Aktivitas ini dibutuhkan untuk memasuki atau mempertahankan pasar tertentu, misalnya biaya penelitan dan pengembangan, promosi serta pemasaran.

d. Enterprise level

Aktivitas ini dibutuhkan agar perusahaan dapat bertahan dalam bisnisnya , sedangkan biaya yang ditmbulkan tidak dapat dibebankan pada level yang lebih rendah.

2.5 Pemicu Biaya (*Cost Driver*)

Pemicu biaya adalah faktor yang digunakan untuk mengukur bagaimana biaya terjadi dan atau cara untuk membebankan biaya aktivitas kepada output. Pemicu biaya digunakan untuk mengetahui konsumsi biaya oleh aktivitas dan konsumsi aktivitas oleh produk. Secara praktis pemicu biaya menunjukkan dimana biaya harus dibebankan dan seberapa besar biayanya.

Pemicu biaya adalah suatu faktor yang kejadiannya menimbulkan biaya, sedangkan aktivitas adalah dampaknya.faktor tersebut merupakan penyebab utama dari tingkat aktivitas. Dalam ABC system digunakan bebrapa macam pemicu biaya,sedangkan pada sistem akuntansi tradisional hanya digunakan satu pemicu biaya tertentu sebagai basis, misalnya jam tenaga kerja, jam mesin.

Beberapa pemicu biaya yang sering digunakan antara lain :

1. Kelompok tenaga kerja (*labour group*). Kelompok ini dipakai pada aktivitas yang biayanya berubah secara paralel dengan perubahan tenaga kerja, yang termasuk dalam kelompok ini adalah jam tenaga kerja langsung dan rupiah tenaga kerja.
2. Kelompok waktu operasi (*operation group*). Dipakai sebagai pemicu biaya pada satu grup operasi pengerjaan yang merupakan operasi dari suatu

peralatan tunggal atau beberapa peralatan. Jenis pemicu biaya ini dapat dibagi menjadi dua subgrup yaitu: jam mesin per waktu siklus dan line per cell time. Yang termasuk kelompok ini adalah cell time, line time, machine time, cycle time.

3. Kelompok *througput*. Dipakai sebagai pemicu biaya apabila biaya utama dari suatu aktivitas ditentukan oleh jumlah throughput nya, yang termasuk dalam kelompok ini adalah ton, potong, galon, satu muatan truk.
4. Kelompok pemilikan (*occupancy group*). Merupakan pemicu biaya yang tepat untuk mendistribusikan biaya tetap berdasarkan lokasi aktivitas atau aset. Sebagai contoh adalah depresiasi bangunan, pemeliharaan eksterior atau pelayanan keamanan didistribusikan berdasarkan luas areal per aktivitas. Kelompok pemicu biaya ini jarang dipakai sebagai dasar untuk penentuan biaya yang terjadi, tetapi lebih sering dipakai untuk menentukan dimana biaya harus didistribusikan, yang termasuk kelompok ini adalah ukuran pabrik, lokasi peralatan dan nilai peralatan.
5. Permintaan (*demand*). Dipakai sebagai pemicu biaya bila distribusi biaya pada aktivitas lain atau tujuan biaya didasarkan pada permintaan akan aktivitas tersebut. Yang termasuk kelompok ini adalah perawatan mesin (*maintenance*).
6. *Surrogate cost driver*. Merupakan data atau ukuran yang sudah tersedia di lapangan dan praktis untuk dipakai mendistribusikan suatu biaya ke aktivitas lain atau departemen lain. Apabila pemicu biaya yang secara teoritis benar atau ideal sulit diukur datanya. Ada beberapa aktivitas yang

pemicu biayanya sulit ditentukan dengan tepat. Contohnya adalah production control, accounting, generala management dan marketing. Contoh pemicu biaya ini adalah biaya material dan biaya konversi. Kedua pemicu biaya ini sering dipakai pada perusahaan kecil dan menengah.

Ada dua faktor yang harus dipertimbangkan dalam memilih pemicu biaya, yaitu:

1. Biaya pengukuran (*cost measurenment*). Dalam ABC *system* banyak alternatif pemicu biaya yang dapat dipilih dan digunakan, tetapi lebih baik pemicu biaya yang menggunakan informasi yang telah tersedia. Pengadaan informasi yang telah baru merupakan biaya tambahan bagi perusahaan. Sebagai contoh biaya quality control dan set-up memberikan pilihan penggunaan jam inspeksi atau jumlah production runs sebagai pemicu biaya. Apabila jumlah biaya konsumsi dari kedua pemicu biaya tersebut telah tersedia dalam sistem informasi perusahaan, maka yang dipilih adalah tidak penting. Apabila hanya production runs yang tersedia informasinya, maka pemicu biaya inilah yang dipilih menghindari biaya pengadaan informasi tambahan.
2. Derajat korelasi (*degree of correlation*) antara pemicu biaya dan konsumsi overhead aktualnya. Struktur informasi yang tersedia dapat dimanfaatkan dengan cara lain untuk meminimalkan biaya pengumpulan informasi pemicu biaya. Terdapat kemungkinan untuk menggantikan suatu pemicu biaya yang secara langsung mengukur konsumsi suatu aktivitas dengan pemicu biaya yang tidak secara langsung mengukur konsumsi tersebut.

2.5.1 Basis Biaya

Sebelum suatu biaya diidentifikasikan dan didistribusikan, perlu diketahui basis biayanya atau yang disebut sebagai tempat asal munculnya biaya tersebut. Hal ini bertujuan agar mempermudah dalam melakukan pengelompokkan maupun pembebanannya dan juga untuk mengetahui karakteristik dari suatu biaya. Identifikasi dan distribusi dilakukan baik ke setiap aktivitas maupun ke produk.

Ada tiga kegiatan yang dilakukan untuk menentukan basis biaya, yaitu mengetahui tipe biaya di suatu sistem, mengetahui horizon waktu dari suatu biaya untuk mengetahui stabilitas suatu biaya dan mengklasifikasikan aktivitas-aktivitas *life cycle*. Biaya aktual akan sensitf dengan perubahan waktu. Pada penerapan ABC *system*, kondisi ini akan mengubah image akan biaya tetap, sebab untuk jangka waktu tertentu semua biaya menjadi variabel sesuai dengan konsumsi aktivitasnya

.

2.5.2 Kelompok Biaya (*Cost Pools*)

Kelompok biaya didefinisikan sebagai sekelompok biaya yang mempunyai karakteristik yang sama. Karakteristik ini berkaitan dengan tolok ukur aktivitas yang sama, untuk dimasukkan pembebanan biaya ke produk.

Dalam penelitan ini, biaya-biaya utama tidak dibagi menjadi kelompok-kelompok biaya, agar pembebanan biayanya bisa dilakukan dengan lebih akurat.

2.5.3 Pusat Biaya (*Cost Center*)

Adalah unit terkecil dari suatu organisasi diamana biaya yang dianggarkan atau biaya aktual dikumpulkan. Pusat biaya ini mempunyai karakteristik yang umum, untuk menjadi tolok ukur performa dan pemberian tanggung jawab. Menurut Amin Widjaja Tunggal (Activites-Based Costing, Suatu Pengantar, 1992, hal 92), suatu pusat biaya dapat terdiri dari satu atau lebih pusat aktivitas (*work centers*), sel kerja (*work cells*), atau stasiun kerja (*work station*).

2.5.4 Prosedur Pembebanan Dua Tahap pada ABC *system*

Dalam akuntansi aktivitas, biaya seluruh produk diperhitungkan dalam konteks biaya produk jangka pendek dan jangka panjang. Biaya produk meliputi biaya-biaya pelaksanaan aktivitas untuk memproduksi produk yang bersangkutan yang terjadi di lingkungan manufaktur. Pendekatan ini dirancang untuk mengatasi distorsi harga pokok produk yang dihasilkan oleh sistem akuntansi tradisional. Dalam pembebanan biaya-biaya overhead pabrik, pendekatan ini menggunakan dasar alokasi yang disebut dengan *cost driver*. *Cost driver* adalah suatu faktor yang kejadiannya menimbulkan biaya. Faktor tersebut merupakan penyebab utama dari tingkat aktivitas, sebagai contoh, jumlah komponen aktif untuk perencanaan dan pengendalian produksi, manajemen persediaan, kontrak dengan pemasok.

Dalam ABC *system* menganggap perilaku semua biaya merupakan biaya-biaya variabel dalam kaitannya dengan aktivitas-aktivitas produksi. Biaya-biaya variabel dikelompokkan ke dalam dua jenis sesuai dengan pemicunya, yaitu:

1. Biaya variabel jangka pendek, yaitu biaya yang jumlah totalnya berubah secara proporsional dengan volume produksi. Biaya-biaya tersebut dipacu oleh aktivitas-aktivitas pada tingkat unit, karena berkaitan langsung dengan volume produksi, maka biaya-biaya di atas harus ditelusuri ke produk menggunakan *cost drivers* yang berkaitan dengan volume, sebagai contoh jam tenaga kerja langsung, jam mesin dan biaya bahan baku.
2. Biaya variabel jangka panjang, yaitu biaya yang jumlah totalnya meningkat sesuai dengan ukuran-ukuran aktivitas. Biaya tersebut berkaitan dengan diversitas dan kompleksitas produk yang cenderung meningkat sesuai dengan banyaknya jumlah lini produk dan dukungan yang diperlukan, misalnya pergerakan bahan baku, inspeksi, persiapan produksi (set-up) dan sebagainya. Biaya yang meningkat sesuai dengan kompleksitas produk dan proses produksi ini dianggap sebagai biaya tetap di dalam sistem akuntansi tradisonal. Tetapi biaya-biaya tersebut sebenarnya adalah biaya variabel pada tingkat konsumsiyang dapat terjadi pada tingkat batch atau product sustaining. Biaya-biaya ini selanjutnya diklasifikasikan sebagai biaya yang tidak berkaitan dengan volume (non volume related cost).

2.6 Langkah-langkah dalam Mendesain Activites-Based Costing *system*

Tahap-tahap dalam mengimplementasikan Activites-Based Costing *system* adalah sebagai berikut:

1. **Prosedur tahap pertama** .

   Pada tahap ini penentuan harga pokok berdasarkan aktivitas yang meliputi empat langkah, yaitu:

   a. Penggolongan berbagai aktivitas.

   b. Pengasosiasian berbagai biaya dengan berbagai aktivitas.

   c. Penentuan kelompok-kelompok biaya (*cost pool*) yang homogen .

   d. Penentuan tarif kelompok (*pool rate*).

Dalam sistem ABC, setiap aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan dapat digolongkan menjadi beberapa kelompok aktivitas yang berfungsi untuk mengidentifikasi dasar alokasi yang dipilih oleh masing-masing cost driver dari biaya yang dikeluarkan atas kelompok-kelompok biaya aktivitas. Penggolongan aktivitas tersebut adalah (Hansen 1999:123) :

a. Unit Level activites

Berupa aktivitas atau kegiatan yang dilakukan sekali untuk setiap unit sehingga biaya produksi yang berhibungan dengan aktivitas ini dibebankan berdasarkan jumlah unit yang diproduksi, misalnya jam tenaga kerja langsung, jam mesin dan jam jam listrik (energi) digunakan setiap saat satu unit produk dihasilkan. Biaya yang timbul karena aktivitas berlevel unit dinamakan biaya aktivitas berlevel unit. Biaya aktivitas berlevel unit adalah biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh jumlah unit produk yang diproduksi.

b. Batch Level activites

Adalah aktivitas yang dikerjakan setiap kali suatu batch produk diproduksi, besar kecilnya aktivitas ini dipengaruhi oleh jumlah batch produk yang diproduksi. Misalnya aktivitas *set-up*, aktivitas penjadwalan produksi, aktivitas pengelolaan bahan (gerakan bahan dan order pembelian) dan aktivitas inspeksi. Biaya yang timbul karena aktivitas berlevel batch dinamakan biaya aktivitas berlevel batch. Biaya aktivitas berlevel batch adalah biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh jumlah batch produk yang diproduksi. Biaya ini bervariasi dengan jumlah batch produk yang diproduksi tetapi bersifat tetap jika dihubungkan dengan jumlah unit produk yang diproduksi dalam setiap batch.

c. Product Level activites atau Product sustaining activites

Adalah aktivitas yang dikerjakan untuk mendukung berbagai produk yang diproduksi oleh perusahaan. Aktivitas ini mengkonsumsi masukan untuk mengembangkan produk atau memungkinkan produk diproduksi dan dijual. Aktivitas ini dapat dilacak pada produk secara individual, tetapi sumber-sumber yang dikonsumsi oleh aktivitas tersebut tidak dipengaruhi oleh jumlah produk atau jumlah batch yang diproduksi. Misalnya aktivitas penelitan dan pengembangan produk, perekayasaan proses, spesifikasi produk, perubahan perekayasaan dan peningkatan produk. Biaya yng timbul akibat aktivitas yang dikerjakan untuk mendukung berbagai produk yang diproduksi oleh perusahaan. Biaya ini ditmbulkan karena aktivitas tersebut mengkonsumsi

masukan untuk mengembangkan produk atau memungkinkan produk diproduksi dan dijual.



d. Facility Sustaining activites

Adalah meliputi aktivitas untuk menopang proses manufaktur secara umum yang diperlukan untuk menyediakan fasilitas atau kapasitas pabrik untuk memproduksi produk namun banyak sedikitnya aktivitas ini tidak berhubungan dengan volume atau bauran produk yang diproduksi. Aktivitas ini dimanfaatkan secara bersama oleh berbagai jenis produk yang berbeda. Misalnya manajemen perusahaan, pemeliharaan bangunan, keamanan, pertamanan, penerangan pabrik, kebersihan, pajak bumi dan bangunan dan depresiasi pabrik. Biaya yang timbul akibat aktivitas berlevel fasilitas dinamakan biaya aktivitas berlevel fasilitas. Biaya aktivitas berlevel fasilitas adalah meliputi biaya atas aktivitas untuk menopang proses pemanufakturan secara umum yang diperlukan untuk menyediakan fasilitas atau kapasitas pabrik untuk memproduksi produk namun banyak sedikitnya biaya ini tidak berhubungan dengan volume atau bauran produk yang diproduksi. Biaya atas aktivitas ini dimanfaatkan secara bersama oleh berbagai jenis produk yang berbeda

Setelah pengklasifikasian berbagai aktivitas ke dalam salah satu dari empat kategori tersebut diatas, maka selanjutnya biaya dibebankan pada produk dengan menggunakan cost driver yang mencerminkan hubungan sebab-akibat antara konsumsi aktivitas dengan biaya. Biaya atas aktivitas kategori satu dampai tiga

(berlevel unit, berlevel batch, dan berlevel produk) dibebankan pada produk dengan menggunakan cost driver yang mencerminkan hubungan sebab-akibat aktivitas yang dikonsumsi setiap jenis produk dengan biayanya. Dalam situasi yang lebih rumit, untuk setiap kelompok aktivitas harus dikelompokkan ke dalam kelompok-kelompok yang lebih kecil sehingga untuk membebankan biaya perlu digunakan beberapa *cost drivers*. Dengan kata lain, setiap kelompok aktivitas dapat dibentuk beberapa kelompok biaya (*cost pool*) dan setiap kelompok biaya digunakan satu *cost driver*. Kelompok ke empat adalah aktivitas berlevel fasilitas. Biaya kelompok ini diperlakukan sebagai biaya-biaya periode. Sebagai akibatnya biaya-biaya ini adalah biaya tetap, biaya-biaya ini tidak disebabkan oleh cost driver apapun seperti yang digunakan untuk tiga kategori sebelumnya. Namun dalam prakteknya, biasanya perusahaan-perusahaan yang menggunakan ABC *system* menerapkan pendekatan penentuan haraga pokok penuh (*full costing*) dan mengalokasikan biaya-biaya berlevel fasilitas ini pada produk-produk individual.

2. Prosedur Tahap Kedua

Pada tahap kedua, biaya dari setiap kelompok overhead ditelusuri ke produk. Hal ini dilakukan dengan menggunakan tarif kelompok yang dihitung pada tahap pertama dan ukuran jumlah sumber daya yang dikonsumsi produk. Ukuran ini adalah kuantitas penggerak aktivitas yang digunakan oleh setiap produk, jadi, pembebanan overhead dari setiap kelompok biaya kepada setiap produk dihitung sebagai berikut:

Overhead yang dibebankan = Tarif kelompok x Unit penggerak yang dikonsumsi oleh produk.

2.7 Perbandingan Akuntansi Tradisional dan Sistem ABC

Dalam membebankan biaya-biaya yang sifatnya tidak langsung, baik metode tradisional maupun metode ABC sama-sama melalui dua tahapan. Pada tahapan yang pertama, biaya-biaya dibebankan ke pusat biaya melalui pembebanan langsung atau melalui dasar alokasi tertentu seperti luas lantai untuk biaya sewa pabrik. Pada tahapan yang kedua terdapat perbedaan, bila digunakan metode pembebanan biaya secara tradisional, berarti biaya dibebankan atas dasar jumlah unit yang diproduksi dan biaya tersebut dialokasikan kepada produk berdasarkan jumlah jam mesin atau dasar pembebanan lain yang dipengaruhi oleh banyak sedikitnya jumlah unit yang diproduksi. Bila digunakan metode ABC, pada tahapan kedua, biaya dibebankan kepada produk dengan melihat aktivitas yang membentuk produk. Dalam hal ini akan teridentifikasi mana aktivitas yang berubah sesuai dengan pertambahan unit produksi yang dihasilkan, dan mana aktivitas yang tidak dipengaruhi oleh jumlah unit yang dihasilkan. Penerapan kedua metode pada perusahaan seringkali memiliki perbedaan hasil atas biaya produk yang dibebankan, terutama untuk perusahaan yang memproduksi lebih dari satu jenis produk. Hal ini disebabkan adanya kemungkinan produk *undercosting* dan produk *overcosting* yang terjadi pada saat membebankan biaya-biaya. Kemungkinan produk *undercosting* dan o*vercosting* tersebut bisa disebabkan karena adanya keragaman volume produk yang dihasilkan (*volume diversity*) dan keragaman jenis produk yang dihasilkan oleh perusahaan (*product diversity*).

2.8 Manfaat Activites-Based Costing

ABC sebagai salah satu metode pembebanan biaya, sudah banyak dikenal dan diterapkan oleh banyak perusahaan di Amerika maupun di Indonesia. Beberapa kebaikan dari metode ABC sebagai suatu sistem pembebanan biaya ini adalah:

1. ABC mengatasi adanya distorsi informasi atas biaya produk yang dibebankan yang dihasilkan dari sistem pembebanan biaya tradisional. Dalam hal ini ABC mendeteksi hubungan sebab akibat antara aktivitas yang timbul dengan cost driver, sehingga dengan memfokuskan pada tiap cost driver yang ada dalam setiap aktivitas yang muncul dalam perusahaan, manajer dapat mengerti penyebab inefisiensi biaya yang muncul dan melakukan tindakan-tindakan koreksi apabila diperlukan.
2. Sistem ABC lebih memberikan informasi yang akurat mengenai biaya-biaya yang muncul dan dibebankan kepada produk, terutama bagi perusahaan yang memiliki volume produksi tinggi dan diversifikasi produk yang beraneka ragam. Dalam hal ini manajer akan mengetahui aktivitas mana yang harus ditngkatkan untuk menambah profit bagi perusahaan dan aktivitas mana yang seharusnya dikurangi.
3. ABC memampukan manajer untuk melakukan koreksi atas aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan sehingga perusahaan akan lebih menghemat waktu produksinya.

4. ABC memberikan data yang akurat bila biaya-biaya yang muncul di setiap aktivitas adalah sejenis dan bersifat proporsional terhadap cost driver yang telah ditentukan

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Objek penelitian yang dilakukan adalah dengan melakukan analisa peran *Activites-Based Costing System* terhadap penetapan harga pokok produksi dalam penentuan harga jual yang kompetitif di PT. Pandanaran Keramik dan Furniture, Ceper, Klaten. Produk yang diteliti adalah produk hasil furniture.

3.2 Identifikasi Data yang Diperlukan

3.2.1 Data Primer

Data primer yang digunakan dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua bagian, yaitu data yang berkaitan dengan kegiatan produksi dan data yang berkaitan dengan biaya.

a. Data yang berkaitan dengan aktivitas kegiatan produksi yang diperoleh di lokasi penelitian antara lain :

1. Jenis produk yang dihasilkan.
2. Jumlah produk yang dihasilkan per tahun
3. Mesin yang digunakan.
4. Aktivitas-aktivitas proses produksi.
5. Bahan baku dan bahan penunjang yang digunakan.
6. Tenaga kerja yang meliputi jumlah, jenis dan jam tenaga kerja.

b. Data yang berkaitan dengan biaya adalah biaya-biaya yang terjadi di perusahaan yang berkaitan dengan proses produksi seperti :

1. Biaya produksi perusahaan.
2. Biaya overhead per departemen dan total biaya overhead per tahun.
3. Harga pokok produksi tiap produk dan cara perhitungan harga pokok produksi.

3.2.2 Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung dari berbagai sumber studi pustaka yang berkaitan dengan masalah penelitian ini.

3.3 Metode Pengumpulan Data

1. Metode observasi

   Yaitu metode pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan secara langsung terhadap objek yang diteliti.

2. Wawancara

   Pengumpulan data yang dilaksanakan dengan memberikan pertanyaan kepada pihak-pihak yang terkait dalam proses produksi.

3. Studi literatur

   Yaitu mempelajari dan memahami konsep ABC dari referensi-referensi literatur-literatur yang ada dan memahami dasar-dasar ABC serta berbagai masalah yang berkaitan dengan perhitungan biaya.

3.4 Analisa Data

3.4.1 Perhitungan Harga Pokok Produksi ABC

Adapun langkah-langkah dalam perhitungan harga pokok produksi dengan metode ABC adalah sebagai berikut :

1. Mengidentifikasi biaya-biaya overhead.

   Yaitu mengidentifikasi data biaya-biaya overhead yang dibutuhkan dalam melakukan perhitungan harga pokok produksi. Tujuan dari pengidentifikasian adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya biaya pada bagian-bagian yang berhubungan dengan proses produksi.

2. Mengidentifikasi aktivitas-aktivitas yang timbul

   Dengan demikian, dapat diperoleh data aktivitas apa yang dikonsumsi oleh produk. Penentuan aktivitas-aktivitas ini merupakan dasar penerapan metode ABC, oleh karena itu proses penentuan aktivitas-aktivitas ini dilakukan secara seksama dengan memperhatikan timbulnya biaya pada aktivitas tersebut.

3. Pengalokasian biaya pada masing-masing aktivitas

   Setelah didapatkan data biaya-biaya overhead yang timbul pada lantai produksi serta aktivitas-aktivitas yang ada di lapangan, maka langkah selanjutnya adalah melakukan pengalokasian biaya-biaya overhead ke tiap-tiap aktivitas. Pengalokasian biaya-biaya overhead ini berdasarkan biaya-biaya overhead yang dikonsumsi oleh tiap-tiap aktivitas.

4. Menentukan pemicu biaya (*cost driver*)

   Pemicu biaya merupakan penghubung antara biaya, aktivitas serta produk yang dihasilkan. Pemicu biaya ini bertujuan untuk memudahkan proses pendistribusian biaya.

5. Perhitungan biaya per aktivitas

   Perhitungan biaya peraktivitas ini dilakukan dengan membagi total biaya overhead yang dibebankan pada tiap-tiap aktivitas dengan *cost driver* masing-masing aktivitas.

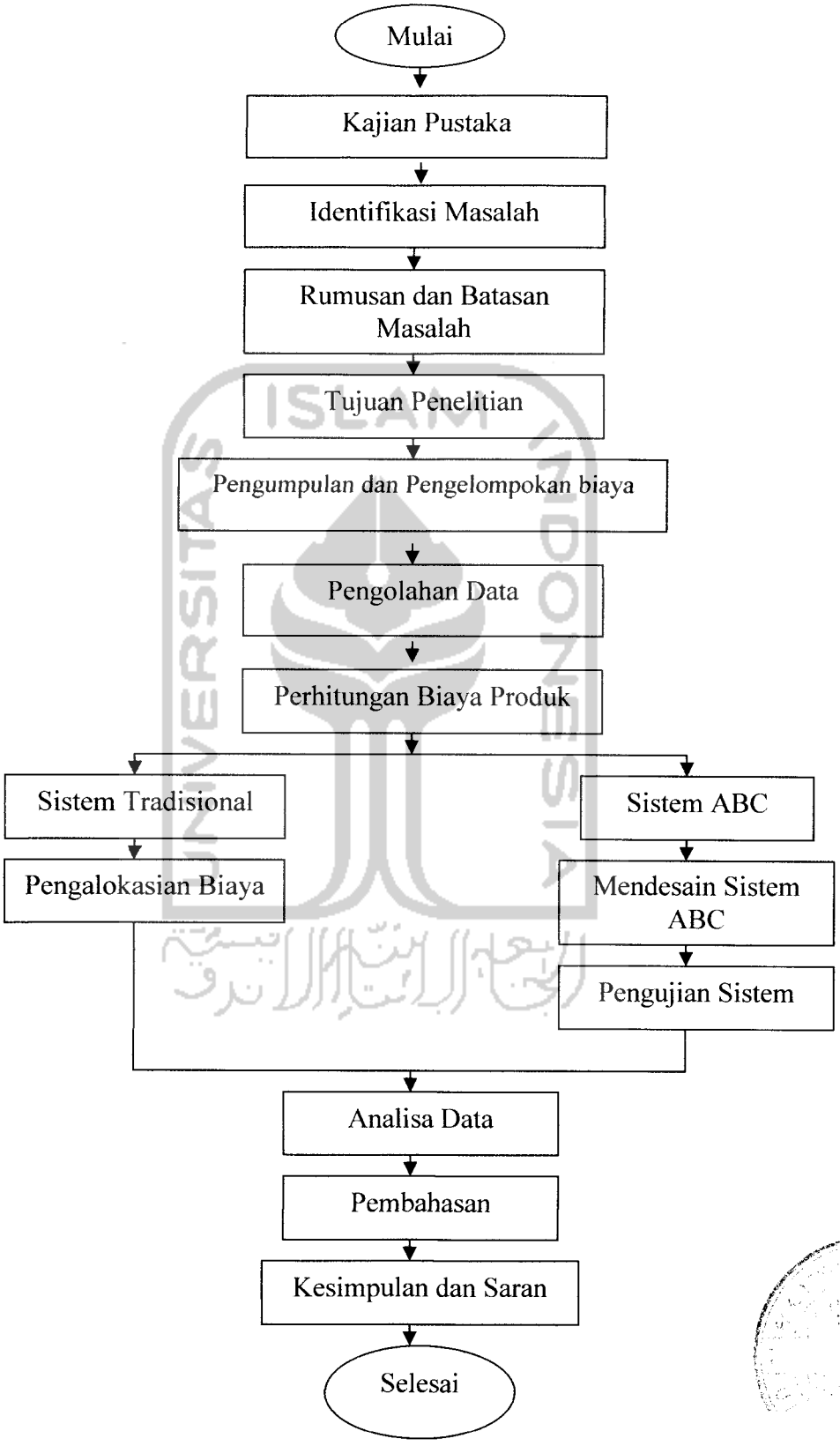
6. Pembebanan biaya overhead pada produk.

   Setelah melakukan pehitungan biaya peraktivitas, maka langkah selanjutnnya adalah melakukan pembebanan biaya overhead pada produk sesuai dengan konsumsi aktivitas.

3.5 Kesimpulan

Berdasar hasil pengamatan dan perhitungan diatas, dapat diambil kesimpulan sesuai dengan hasil yang didapatkan.

3.6 Tahap-tahap Penelitian



BAB IV

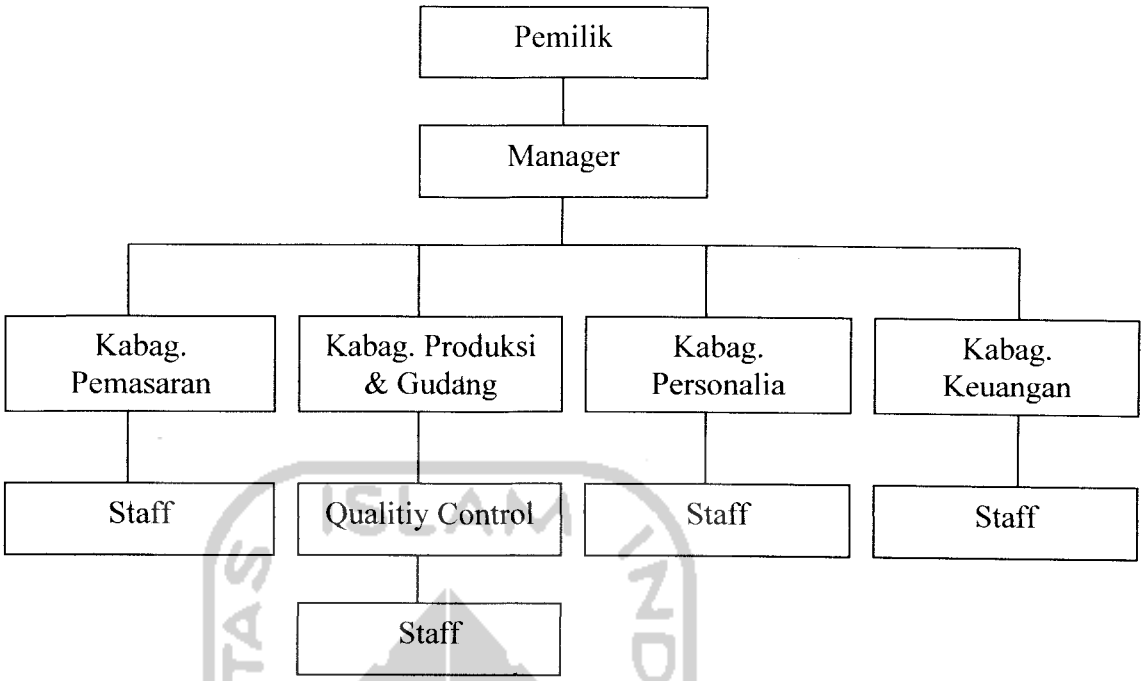
PENGUMPULAN DAN PENGOLAHAN DATA

4.1 Sejarah Perusahaan

PT.Pandanaran Keramik dan Furniture berdiri pada tahun 1998 dan didirikan oleh Mr. Hans Muller. Perusahaan ini berlokasi di Meger RT.02/06 Meger-Ceper-Klaten. Perusahaan ini menghasilkan kerajinan keramik, furniture dalam bentuk meja, kursi dimana produk didesain sesuai dengan pesanan (make to order). Produk yang diolah oleh PT. Pandanaran Keramik adalah produk setengah jadi yang diperoleh dari plasma – plasma yang dikelola perusahaan, sehingga dalam proses produksi yang terjadi hanyalah Finishing and Packing. Perusahaan ini mengekspor produknya ke luar negeri yaitu Belanda

4.2 Struktur Organisasi

Struktur perusahaan sangat diperlukan bagi suatu perusahaan kecil maupun perusahaan besar. Struktur organisasi ini dimaksudkan untuk mempermudah pembagian tugas, wewenang dan tanggung jawab. Dengan demikian, adanya struktur organisasi ini akan membantu pimpinan dalam menjalankan tugasnya dan bawahannya akan mengetahui kepada siapa ia akan bertanggung jawab atas pekerjaannya. Struktur organisasi yang digunakan oleh perusahaan adalah sebagai berikut:



Gambar 4.1 Struktur Organisasi PT. Pandanaran Keramik dan Furniture

Penjabaran tugas masing-masing bagian adalah sebagai berikut:

1. Pemilik
   a. Menerima laporan perusahaan dari manager.
   b. Menentukan kebijakan bagi perusahaan.
2. Manager
   a. Menerima laporan dari tiap Bagian/Departemen
   b. Memantau pekerjaan bagian yang dibawahi.
   c. Menentukan tujuan dan target perusahaan baik tujuan jangka pendek maupun jangka menengah, jangka panjang.
   d. Menjalin hubungan dengan mitra perusahaan
3. Kabag. Pemasaran
   a. Mengurusi pemasaran dan bertanggung jawab kepada manager.

b. Memberi informasi tentang keadaan pasar.

c. Menerima informasi dari supplier dan plasma.

d. Merencanakan penjualan produk yang dihasilkan.

4. Kabag. Produksi dan Gudang

a. Menjalankan kebijaksanaan perusahaan dalam bidang produksi dan bertanggung jawab kepada manager.

b. Melakukan pengawasan dibidang produksi tentang kualitias maupun kuantitas.

c. Bertanggung jawab atas kelangsungan proses produksi.

d. Menerima pelaporan dari bagian Qualitiy Control (QC).

5. Kabag. Personalia

a. Mengawasi administrasi personalia, gaji, kesehatan, serta keselamatan kerja karyawan.

b. Mengkoordinasi semua bagian dalam perusahaan.

6.. Kabag. Keuangan

a. Mengawasi bagian keuangan dalam pencatatan pengeluaran dan pemasukan perusahaan.

b. Membuat pembukuan perusahaan dan bertanggung jawab kepada manager.

c. Mengawasi dan menjalankan semua pencatatan transaksi perusahaan.

7. Qualitiy Control

a. Mengawasi kualitias produk.

b. Pengambil keputusan menerima atau menolak produk dari supplier.

c. Melaporkan hasil pengecekan kepada bagian produksi.

8. Staff

a. Menjalankan tugas masing-masing bagian dan bertanggung jawab kepada tiap kepala bagiannya.

4.3 Sistem Personalia

a. Tenaga Kerja

Jumlah Tenaga Kerja di PT. Pandanaran Keramik untuk bagian produksi terdapat 40 orang, perinciannya sebagai berikut:

- Tenaga Kerja Langsung : 35 orang
- Tenaga Kerja Tidak Langsung : Kabag. Produksi (1 orang)
  Qualitiy Control (2 orang)
  Staff (2 orang)

b. Pengaturan Jam Kerja

Perusahaan memberlakukan 6 hari kerja. Adapun jam kerja yang ditetapkan oleh perusahaan adalah sebagai berikut:

- Senin sampai Kamis
  Masuk : pukul 08.00 WIB – 16.30 WIB
  Istirahat : pukul 12.00 WIB – 13.00 WIB
- Jum'at
  Masuk : pukul 08.00 WIB -16.30 WIB
  Istirahat : pukul 11.45 WIB -13.00 WIB

- Sabtu

  Masuk : pukul 08.00 WIB -12.00 WIB

4.4 Proses Produksi

Proses pengerjaan produk di PT. Pandanaran Keramik dari barang setengah jadi sampai dengan proses packing adalah sebagai berikut:

1. Supplier Plasma.

   Pemasok utama produk setengah jadi adalah para pengrajin meubel dari daerah-daerah, terutama dari daerah Jepara, Solo, dan sebagian daerah Purwokerto.

2. Bagian Terima Barang

   Bahan setengah jadi yang disetor dari plasma diterima dan dicatat dibagian ini dan diteruskan kepada bagian administrasi dan keuangan.

3. Qualitiy Control tahap 1 (QC 1)

   Produk dari plasma di periksa di bagian ini, apakah produk sesuai dengan standart perusahaan atau tidak. Produk yang sesuai QC 1 disebut barang masuk.

4. Perbaikan

   Produk setengah jadi yang masuk bagian perbaikan adalah produk setengah jadi yang cacat akan tetapi masih bisa untuk direvisi/diperbaiki.

5. Finishing

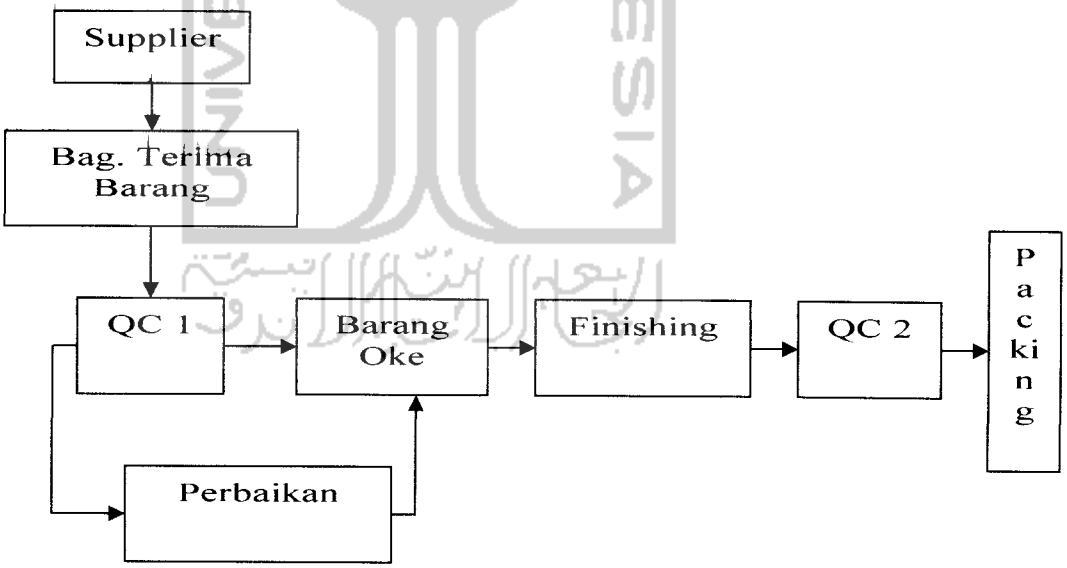
   Produk setengah jadi yang lulus QC1 kemudian masuk ke bagian finishing, pada bagian finishing terdapat kegiatan pengamplasan, pengeleman dan pemasangan aksesoris pada produk.

6. Qualitiy Control tahap 2(QC 2)

   Setelah produk selesai dari finishing produk kemudian masuk bagian QC 2 untuk diperiksa lagi, apabila produk keluaran setelah di finsihing masih belum memenuhi kriteria QC 2 maka dikembalikan ke bagian finishing.

7. Packing

   Produk jadi yang lulus dari QC 2 kemudian di packing untuk kemudian menunggu proses pengiriman.



Gambar 4.2 Aliran Produksi

4.5 Pengumpulan Data

4.5.1 Hasil Produksi

Berikut ini pada tabel adalah unit yang diproduksi untuk bulan Juni – Agustus 2007.

Tabel 4.1 Data unit produksi

Produk	Total Produksi (unit)		
	Juni	Juli	Agustus
Kursi Taman (40x60x115)	100	150	118
Meja (83x83x78)	50	61	54
Total	150	211	172

Sumber PT. Pandanaran Keramik

4.5.2 Bahan Baku Dasar

Bahan baku dasar yang dimaksud di sini adalah bahan setengah jadi dari supplier dan bahan penunjangnya. Bahan baku pembantu yang digunakan adalah lem (alteco, fox, exel), wood filler (dempul kayu), kertas pasir, paku sekrup, kardus pembungkus, busa. Produk tersebut masih berupa barang setengah jadi dan masih membutuhkan sentuhan finishing, dan perinciannya biaya bulanan ada di lampiran A, B, dan C:

Tabel 4.2 Biaya Kebutuhan bahan baku utama bulan Juni 2007

Produk	Bahan Baku (barang 1/2 jadi)	Total Biaya (Rp)
Kursi Taman	100	97.295.000
Meja	50	58.595.000
Jumlah Biaya Kebutuhan Bahan Baku		155.890.000

Sumber PT. Pandanaran Keramik

Tabel 4.3 Biaya Kebutuhan bahan baku utama bulan Juli 2007

Produk	Bahan Baku (barang 1/2 jadi)	Total Biaya (Rp)
Kursi Taman	150	145.942.500
Meja	61	71.411.400
Jumlah Biaya Kebutuhan Bahan Baku		217.353.900

Sumber PT. Pandanaran Keramik

Tabel 4.4 Biaya Kebutuhan bahan baku utama bulan Agustus 2007

Produk	Bahan Baku (barang 1/2 jadi)	Total Biaya (Rp)
Kursi Taman	118	114.808.100
Meja	54	63.282.600
Jumlah Biaya Kebutuhan Bahan Baku		178.090.700

Sumber PT. Pandanaran Keramik

Total Kebutuhan Bahan Baku dari bulan Juni-Agustus 2007 adalah sebagai berikut:

Tabel 4.5 Biaya Bahan Baku Utama Bulan Juni-Agustus 2007

Elemen Biaya	Produk	Bulan (Rp)		
		Juni	Juli	Agustus
Bahan Utama	Kursi	97.295.000	145.942.500	114.808.100
	Meja	58.595.000	71.411.400	63.282.600
Total		155.890.000	217.353.900	178.090.700

Sumber PT. Pandanaran Keramik

4.5.3 Biaya Tenaga Kerja

4.5.3.1 Biaya Tenaga Kerja Langsung

Untuk biaya tenaga kerja langsung selama periode produksi bulan Juni-Agustus 2007, Perusahaan mengeluarkan biaya yang ditunjukkan dalam Tabel di bawah ini:

Tabel 4.6 Biaya TKL bulan Juni-Agustus 2007

Produk	Juni-Agustus 2007		
	Kebutuhan TKL (Orang)	Gaji per Orang (Rp/bulan)	Total Biaya TKL (Rp)
Kursi Taman	18	550.000	9.900.000
Meja	17	550.000	9.350.000
Total Biaya TKL			19.250.000

Sumber PT. Pandanaran Keramik

4.5.3.2 Biaya Pengawas Proses Produksi (Control Process)

Untuk biaya tenaga pengawas selama periode produksi bulan Juni-Agustus 2007, PT. Pandanaran Keramik mengeluarkan biaya untuk menggaji para staff perusahaan sebagai berikut :

Tabel 4 .7 Biaya tenaga kerja tidak langsung bulan Juni - Agustus 2007

Elemen Biaya	Juni-Agustus 2007		
	Kebutuhan TKTL (Orang)	Gaji per Orang (Rp)	Biaya TKTL (Rp)
Kepala Bagian Produksi	1	1.150.000	1.150.000
Staff	4	900.000	3.600.000
Total			4.750.000

Sumber PT. Pandanaran Keramik

4.5.4 Kebutuhan Jam Mesin

Dalam produksi selama bulan Juni - Agustus 2007, untuk kebutuhan jam mesin di Perusahaan adalah sebagai berikut :

Tabel 4.8 Kebutuhan jam mesin

Produk	Bulan (Jam)		
	Juni	Juli	Agustus
Kursi Taman	150	200	117
Meja	55	58	53
Total	205	258	170

Sumber PT. Pandanaran Keramik

4.5.5 Penyusutan Mesin

PT. Pandanaran Keramik dalam penghitungan biaya penyusutan mesin menggunakan metode garis lurus (*straight line method*). Untuk tahun 2007 besar biaya penyusutan mesin adalah Rp 9.293.000,00 sehingga besarnya biaya penyusutan mesin perbulannya diasumsikan sama. Untuk rincian biaya penyusutan mesin terlampir pada lampiran D.

Tabel 4.9 Biaya Penyusutan Mesin bulan Juni-Agustus 2007

Elemen Biaya	Bulan (Rp)		
	Juni	Juli	Agustus
Penyusutan Mesin	774.416,67	774.416,67	774.416,67

Sumber PT. Pandanaran Keramik

4.5.6 Biaya Penyusutan Gedung

Penghitungan biaya penyusutan gedung produksi menggunakan metode garis lurus (*straight line method*). Perinciannya terlampir pada lampiran E. Besar biaya penyusutan gedung sebagai berikut:

Tabel 4.10 Biaya Penyusutan Gedung 2007

Uraian	Unit	Jumlah Unit	Biaya per Unit (Rp)	Total Biaya (Rp)	Nilai Residu (Rp)	Umur Ekonomis (Tahun)	Penyusutan per tahun (Rp)
Luas Gedung	m2	2000	200.000	400.000.000	85.000.000	20	15.750.000

Sumber PT. Pandanaran Keramik

Tabel 4 .11 Biaya Penyusutan Gedung per bulan

Elemen Biaya	Bulan (Rp)		
	Juni	Juli	Agustus
Penyusutan Gedung	1.312.500	1.312.500	1.312.500

Sumber PT. Pandanaran Keramik

4.5.7 Biaya Perawatan Mesin

Untuk bulan Juni-Agustus 2007, biaya perawatan mesin berupa penggantian spare- part mesin produksi adalah sebagai berikut:

Tabel 4.12 Biaya Perawatan Mesin bulan Juni-Agustus 2007

Elemen Biaya	Bulan (Rp)		
	Juni	Juli	Agustus
Perawatan Mesin	510.000	350.000	550.000

sumber: PT.Pandanaran Keramik

4.5.8 Biaya Kebutuhan Tenaga Listrik

Besarnya biaya kebutuhan tenaga listrik yang digunakan adalah berdasarkan hitungan meteran listrik yang berada di pabrik. Dalam pemakaiannya, meteran yang digunakan dalam pabrik (produksi) dan kantor berbeda. Berikut ini adalah perincian Kwh yang digunakan untuk produksi masing-masing produk selama bulan Juni-Agustus 2007, biaya listrik terlampir pada lampiran:

Tabel 4.13 Pemakaian Kwh bulan Juni - Agustus 2007

Produk	Beban (Kwh)		
	Juni	Juli	Agustus
Kursi Taman	610	700	517
Meja	520	534	517
Total	1130	1234	1034

Sumber PT. Pandanaran Keramik

Tabel 4.14 Biaya Listrik bulan Juni - Agustus 2007

Elemen Biaya	Bulan (Rp)		
	Juni	Juli	Agustus
Listrik	1.283.817,6	1.349.524,8	1.223.164,8

Sumber PT. Pandanaran Keramik

4.5.9 Biaya Asuransi

Berdasarkan pasal 3 ayat 1 PP No. 33 Tahun 1977, perusahaan wajib menyelenggarakan program Jamsostek. PT. Pandanaran Keramik mengikuti program tersebut dengan rincian pada tahun 2007 sebanyak Rp 21.425.700 ,untuk perhitungannya PT. Pandanaran Keramik menggunakan metode garis lurus (*straight line method*), sedangkan untuk rincian bulan Juni-Agustus 2007 sebagai berikut:

Tabel 4.15 Biaya Asuransi Jamsostek

Elemen Biaya	Bulan (Rp)		
	Juni	Juli	Agustus
Asuransi Jamsostek	1.785.475	1.785.475	1.785.475

Sumber PT.Pandanaran Keramik

4.5.10 Luas Lantai Produksi

Berikut ini adalah luas lantai produksi yang digunakan untuk aktivitas masing-masing produk:

Tabel 4.16 Luas Lantai Produksi

Elemen Biaya	m2	
	Kursi Taman	Meja
Luas Lantai Produksi	300	350

Sumber PT. Pandanaran Keramik

4.5.11 Total Biaya Overhead Pabrik

Tabel 4.17 Kategori aktivitas dan biaya overhead pabrik

Elemen Biaya	Total Biaya per Bulan (Rp)		
	Juni	Juli	Agustus
TKTL	4.750.000	4.750.000	4.750.000
Penyusutan Mesin	774.416,67	774.416,67	774.416,67
Perawatan Mesin	510.000	350.000	550.000
Listrik	1.283.817,60	1.349.524,80	1.223.164,80
Penyusutan Gedung	1.312.500	1.312.500	1.312.500
Asuransi Jamsostek	1.785.475	1.785.475	1.785.475
Total	10.416.209,27	10.321.916,47	10.395.556,47

Sumber PT.Pandanaran Keramik

4.5.12 Total Biaya Utama

Tabel 4.18 Biaya Utama Bulan Juni 2007

Elemen Biaya	Bulan (Rp)	
	Kursi Taman	Meja
Bahan Baku	97.295.000	58.595.000
TKL	9.900.000	9.350.000
Total	107.195.000	67.945.000

Sumber PT.Pandanaran Keramik

Tabel 4. 19 Biaya Utama Bulan Juli 2007

Elemen Biaya	Bulan (Rp)	
	Kursi Taman	Meja
Bahan Baku	145.942.500	71.141.400
TKL	9.900.000	9.350.000
Total	155.842.500	80.761.400

Tabel 4. 20 Biaya Utama Bulan Agustus 2007

Elemen Biaya	Bulan (Rp)	
	Kursi Taman	Meja
Bahan Baku	114.808.100	63.282.600
TKL	9.900.000	9.350.000
Total	124.708.100	72.632.600

Sumber PT.Pandanaran Keramik

4.6 Pengolahan Data

4.6.1 Perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP) dengan Sistem Akuntansi Tradisional

PT. Pandanaran Keramik dalam penghitungan harga pokok produksinya masih menggunakan sistem akuntansi tradisional ,dimana pembebanan biaya overhead pabrik menggunakan biaya tarif tunggal berdasarkan jumlah unit yang diproduksi, yaitu total biaya overhead pabrik dibagi dengan jumlah unit yang diproduksi,seperti terlihat pada tabel berikut:

Tabel 4.21 Perhitungan Tarif Overhead pabrik tarif tunggal

Keterangan	Bulan (Rp)		
	Juni	Juli	Agustus
Total Biaya Overhead Pabrik	10.416.209,27	10.321.916,47	10.395.556,47
Jumlah Produksi	150	211	172
Total	69.441,4	48.919,04	60.439,28

Setelah didapat biaya tarif overhead maka dilakukan pembebanan biaya overhead pabrik untuk masing-masing produk sesuai dengan dasar pembebanan yang digunakan, yaitu jumlah unit produksi dikali dengan biaya overhead pabrik, hasil pembebanannya tertera pada tabel di bawah ini

Tabel 4.22- Pembebanan BOP bulan Juni 2007

Produk	Tarif Overhead	Unit Produksi	Biaya Overhead
Kursi Taman	69.441,39	100	6.944.139,5
Meja	69.441,39	50	3.472.069,8

Tabel 4.23 Pembebanan BOP bulan Juli 2007

Produk	Tarif Overhead	Unit Produksi	Biaya Overhead
Kursi Taman	48.919,04	150	7.337.855,31
Meja	48.919,04	61	2.984.061,16

Tabel 4.24 Pembebanan BOP bulan Agustus 2007

Produk	Tarif Overhead	Unit Produksi	Biaya Overhead
Kursi Taman	60.439,28	118	7.131.835,25
Meja	60.439,28	54	3.263.721,22

Untuk menghitung harga pokok produksi per unit dengan menggunakan sistem akuntansi tradisional untuk masing-masing produk, maka dapat dihitung berdasarkan biaya utama di bagi dengan jumlah unit produksi, perhitungannya adalah sebagai berikut:

Tabel 4.25 Perhitungan harga pokok produksi dengan sistem tradisional bulan Juni 2007

	Produk (Rp)	
Elemen Biaya	Kursi Taman	Meja
Bahan Utama	107.195.000	67.945.000
Biaya Overhead	6.944.139,38	3.472.069,69
Total Biaya	114.139.139,4	71.417.069,69
Jumlah Produksi	100	50
HPP/Unit	1.141.391,39	1.428.341,39

Tabel 4.26 Perhitungan harga pokok produksi dengan sistem tradisional bulan Juli 2007

Elemen Biaya	Produk (Rp)	
	Kursi Taman	Meja
Bahan Utama	155.842.500	80.761.400
Biaya Overhead	7.337.855,31	2.984.061,16
Total Biaya	163.180.355,3	83.745.461,16
Jumlah Produksi	150	61
HPP/Unit	1.087.869,04	1.372.876,41

Tabel 4.27 Perhitungan harga pokok produksi dengan sistem tradisional bulan Agustus 2007

Elemen Biaya	Produk (Rp)	
	Kursi Taman	Meja
Bahan Utama	124.708.100	72632600
Biaya Overhead	7.131.835,26	3.263.721,22
Total Biaya	131.839.935,3	75.896.321,22
Jumlah Produksi	118	54
HPP/Unit	1.117.287,59	1405487,43

Dari hasil perhitungan di atas maka didapat hasil harga pokok produksi bulan Juni-Agustus 2007 sebagai berikut:

Tabel 4.28 Harga Pokok Produksi bulan Juni-Agustus 2007

Produk	Harga Pokok Produksi (Rp)		
	Juni	Juli	Agustus
Kursi	1.141.391,39	1.087.869,04	1.117.287,59
Meja	1.428.341,39	1.372.876,41	1.405.487,43

4.6.2 Perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP) dengan Sistem ABC

Perhitungan dalam mencari biaya overhead untuk sistem akuntansi tradisional dan ABC berbeda, perbedaan itu terletak pada pengalokasiannya, untuk sistem akuntansi tradisional pengalokasian biaya overhead berdasarkan jumlah unit yang diproduksi, sedangkan untuk sistem ABC, pengalokasian biaya overhead nya berdasarkan aktivitas.

Untuk melakukan perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan sistem ABC, terlebih dahulu memahami sifat dan elemen dari komponen biaya overhead pabrik agar dapat dihubungkan secara relevan antara biaya-biaya overhead dengan aktivitas yang terdapat didalamnya. Biaya-biaya tersebut adalah:

1. Biaya Pengawas Proses Produksi (Control Process)

   Biaya ini dikeluarkan untuk menggaji kepala bagian dan staff produksi.aktivitas yang terjadi pada biaya ini diasumsikan bahwa kepala bagian dan staff nya mengawasi proses produksi sesuai dengan jam mesin. Hal ini menjelaskan bahwa gaji pengawas proses produksi dikonsumsi oleh jam kerja mesin.

2. Biaya Penyusutan Mesin

   Peralatan mesin yang digunakan untuk produksi mempunyai umur ekonomis sehingga terdapat biaya penyusutan mesin dalam jangka waktu tertentu. Ukuran konsumsi yang digunakan adalah jumlah jam kerja mesin.

Maka dasar pembebanan aktivitas yang relevan untuk biaya penyusutan mesin adalah jam kerja mesin.

3. Biaya Perawatan Mesin

   Biaya ini dikeluarkan untuk membeli spare parts mesin dan juga untuk memperbaiki mesin yang rusak, serta perawatan mesin secara berkala. Oleh karena itu pengkonsumsi biaya ini adalah lama mesin digunakan, sehingga jam mesin dapat menjelaskan konsumsi atas biaya tersebut.

4. Biaya Kebutuhan Tenaga Listrik

   Biaya ini dikeluarkan untuk operasional pabrik, sehingga alokasi yang relevan untuk menetukan biaya ini adalah pemakaian Kwh listrik.

5. Biaya Penyusutan Gedung

   Biaya penyusutan gedung dibebankan berdasarkan pada luas lantai produksi yang dikonsumsi produk tersebut, sehingga pembebanannya yang relevan untuk biaya ini adalah luas lantai produksi.

6. Biaya Asuransi Jamsostek

   Biaya asuransi ini dibayarkan dari jumlah tenaga kerja langsung yang terdaftar pada perusahaan, oleh karena itu aktivitas yang relevan untuk menggambarkan biaya ini adalah berdasarkan jumlah tenaga kerja langsung.

Tabel 4.29 Jenis Konsumsi Biaya Overhead Pabrik

Biaya Overhead Pabrik	Jenis Konsumsi
Biaya Pengawas Proses Produksi	Jam Mesin
Biaya Penyusutan Mesin	Jam Mesin
Biaya Perawatan Mesin	Jam Mesin
Biaya Kebutuhan Tenaga Listrik	Kwh Listrik
Biaya Penyusutan Gedung	Luas Lantai Produksi
Biaya Asuransi Jamsostek	Jumlah Tenaga Kerja Langsung

Sumber PT.Pandanaran Keramik

Jika suatu produk mengkonsumsi aktivitas overhead dalam jumlah yang berbeda, maka perusahaan dapat dikatakan mempunyai diversitas produk. Setelah dianalisa biaya overheadnya, maka dapat dicari masing-masing rasio biaya dan rasio untuk tiap bulannya sebagai berikut, keterangan ada di lampiran F:

Tabel 4.30 Rasio konsumsi dan ukuran konsumsi Bulan Juni 2007

Biaya Overhead Pabrik	Kursi	Meja	Jenis Konsumsi
Biaya Naker Langsung	0,73	0,27	Jam Mesin
Biaya Penyusutan Mesin	0,73	0,27	Jam Mesin
Biaya Perawatan Mesin	0,73	0,27	Jam Mesin
Biaya Listrik	0,54	0,46	Kwh
Biaya Penyusutan Gedung	0,46	0,54	Luas Lantai Produksi
Biaya Asuransi Jamsostek	0,51	0,49	Jml Naker Langsung

Tabel 4.31- Rasio konsumsi dan ukuran konsumsi Bulan Juli 2007

Biaya Overhead Pabrik	Kursi Taman	Meja	Jenis Konsumsi
Biaya Naker Langsung	0,78	0,22	Jam Mesin
Biaya Penyusutan Mesin	0,78	0,22	Jam Mesin
Biaya Perawatan Mesin	0,78	0,22	Jam Mesin
Biaya Listrik	0,57	0,43	Kwh
Biaya Penyusutan Gedung	0,46	0,54	Luas Lantai Produksi
Biaya Asuransi Jamsostek	0,51	0,49	Jml Naker Langsung

Tabel 4.32 Rasio konsumsi dan ukuran konsumsi Bulan Agustus 2007

Biaya Overhead Pabrik	Kursi Taman	Meja	Jenis Konsumsi
Biaya Naker Langsung	0,69	0,31	Jam Mesin
Biaya Penyusutan Mesin	0,69	0,31	Jam Mesin
Biaya Perawatan Mesin	0,69	0,31	Jam Mesin
Biaya Listrik	0,50	0,50	Kwh
Biaya Penyusutan Gedung	0,46	0,54	Luas Lantai Produksi
Biaya Asuransi Jamsostek	0,51	0,49	Jml Naker Langsung

Dari tabel diatas terlihat bahwa proporsi konsumsi masing-masing produk untuk tiap jenis produknya berbeda-beda. Hal ini menunjukkan akan diversitas produknya. Oleh karena itu terlihat bahwa sistem akuntansi tradisional kurang akurat dalam membebankan biaya overhead pabrik untuk masing-masing produk. Perhitungan biaya overhead dengan menggunakan sistem ABC dapat digunakan untuk memperbaiki penentuan harga pokok produksi dari sistem tradisional. Dalam perhitungannya sistem ABC mempunyai dua tahap, yaitu pertama adalah menelusuri biaya ke aktivitas dan yang kedua adalah membebankan biaya tersebut ke produk. Tahapannya adalah sebagai berikut:

1. Prosedur tahap pertama

Untuk menentukan harga pokok produksi dengan sistem ABC, prosedur tahap pertama adalah pembebanan biaya overhead pabrik dengan cara menelusuri biaya dari sumber daya ke aktivitas yang mengkonsumsinya. Pada tahap ini, penetuan harga pokok produksi berdasarkan aktivitas yang meliputi langkah-langkah sebagai berikut:

a. Penggolongan berbagai aktivitas dan biaya yang terkait

Berdasarkan data yang diperoleh dari PT. Pandanaran Keramik berupa data biaya, sesuai dengan asumsi dari ABC system, yaitu aktivitas

menimbulkan biaya, maka semua biaya dalam laporan harga pokok produksi merupakan biaya-biaya dari aktivitas biaya overhead yang dilakukan untuk melakukan proses produksi. Biaya-biaya dari masing-masing aktivitas tersebut dikelompokkan dalam *cost pool*. Selanjutnya aktivitas dan biaya yang terkait dikelompokkan ke dalam kategori yang sesuai. Sedangkan tingakatan-tingkatan aktivitasnya sebagai berikut:

1. Unit Level Activites

   Dalam kategori ini yang termasuk didalamnya adalah pemakaian listrik, karena aktivitas ini terjadi secara berulang dalam setiap unit produksi. Penggunaan listrik seiring dengan jumlah unit yang diproduksi.

2. Batch Level Activites

   Dalam kategori ini aktivitas yang terjadi berulang setiap *batch* (kelompok). Biaya pengawas proses produksi bekerja ketika suatu *batch* produk diproduksi, jadi sesuai apabila biaya pengawas proses produksi dimasukkan ke dalam batch level activites, karena aktivitas ini terjadi berulang setiap *batch* produk yang diproduksi.

3. Product Level Activites

   Kategori *product level activites* ini yang termasuk di dalamnya biaya yang dilakukan untuk mendukung berbagai produk yang diproduksi oleh perusahaan, maka biaya perbaikan dan perawatan mesin dapat dimasukkan ke dalam kategori ini.

4. Facilitiy Level Activites

Dalam level ini yang termasuk di dalamnya adalah biaya yang dipakai bersama untuk semua jenis produk yang berbeda. Yang termasuk dalam aktivitas ini adalah biaya asuransi jamsostek dan barang, biaya penyusutan mesin dan biaya penyusutan gedung.

Tabel 4.33 Kategori aktivitas dan biaya overhead pabrik

Elemen Biaya	Total Biaya per Bulan (Rp)			Kategori Aktivitas
	Juni	Juli	Agustus	
TKTL	4.750.000	4.750.000	4.750.000	Batch Level
Penyusutan Mesin	774.416,67	774.416,67	774.416,67	Facilitiy Level
Perawatan Mesin	510.000	350..000	550000	Product Level
Listrik	1.283.817,60	1.349.524,80	1.223.164,80	Unit Level
Penyusutan Gedung	1.312.500	1.312.500	1.312.500	Facilitiy Level
Asuransi Jamsostek	1.785.475	1.785.475	1.785.475	Facilitiy Level
Total	10.416.209,27	10.321.916,47	10.395.556,47	

b. Penentuan pemicu biaya (*cost driver*)

Langkah selanjutnya adalah penentuan pemicu biaya (*cost drivers*) dari masing-masing aktivitas. Dasar-dasar pertimbangan yang digunakan adalah:

1. *Cost Driver* yang dipilih dapat menggambarkan konsumsi yang sebenarnya dari produk terhadap aktivitas yang bersangkutan.
2. Data *cost driver* yang dipilih dapat menggunakan informasi yang telah tersedia. Informasi yang tidak tersedia alam sistem yang ada harus dihasilkan , untuk meningkatkan sistem informasi perusahaan.

c. Penentuan kelompok biaya homogen (*homogeneus cost pool*)

Setelah penentuan cost driver untuk setiap biaya dari aktivitas overhead, selanjutnya dalam perhitungan harga pokok produksi dengan sistem ABC yaitu menentukan kelompok biaya (*cost pools*) untuk tiap aktivitas tersebut. Setelah di lakukan pengklasifikasian ke dalam kategori yang relevan, kemudian akan dilihat apakah *cost pool* tersebut pada tiap kategori homogen atau tidak.

Tabel 4.34 Kelompok Biaya (cost pool) setiap pemicu biay (cost driver)

Cost Pools	Aktivitas Overhead	Pemicu Biaya (Cost Driver)	Kategori Aktivitas
Pool 1	Biaya Keb. Tenaga Listrik	Kwh	Unit Level
Pool 2	Pengawas Proses Produksi	Jam Mesin	Batch Level
Pool 3	Perawatan Mesin	Jam Mesin	Product Level
Pool 4	Penyusutan Mesin	Jam Mesin	Faclitiy Level
Pool 5	Penyusutan Gedung	Luas Lantai Produksi	
Pool 6	Asuransi Jamsostek	Jumlah Tenaker Langsung	

d. Penentuan tarif kelompok (*pool rate*)

Setelah menetukan biaya homogen selanjutnya menentukan tarif kelompok (*pool rate*). Tarif kelompok (*pool rate*) adalah biaya cost driver per unit yang digunakan dalam suatu cost pool. Tarif ini diperoleh dengan cara membagi biaya-biaya pada suatu cost pool dengan *cost driver* yang digunakan *cost pool* tersebut. Perhitungan ini merupakan penyelesaian prosedur tahap pertama dari sistem ABC yang menghasilkan output berupa kelompok biaya homogen (*homogeneus cost pool*) dan tarif kelompok (*pool rate*).

Di bawah ini adalah tabel masing-masing level aktivitas:

Tabel 4.35 Tarif kelompok tingkat unit (unit level activites)

Unit Level Activites		Bulan		
		Juni	Juli	Agustus
Pool 1	Listrik (Rp)	1.283.817,6	1.349.524,8	1.223.164,8
	Kwh	1130	1234	1034
	Pool Rates (Rp/Kwh)	1.136,12	1.093,62	1.182,94

Tabel 4.36 Tarif kelompok tingkat batch (batch level activites)

Batch Level Activites		Bulan		
		Juni	Juli	Agustus
Pool 2	B. Tenaker tdk langsung (Rp)	4.750.000	4.750.000	4.750.000
	Jam Mesin (jam)	205	258	170
	Pool Rates (Rp/jam)	23.170,73	18.410,85	27.941,18

Tabel 4.37 Tarif kelompok tingkat product (product level activites)

Batch Level Activites		Bulan		
		Juni	Juli	Agustus
Pool 3	B. Perawatan Mesin (Rp)	510.000	350.000	550.000
	Jam Mesin (jam)	205	258	170
	Pool Rates (Rp/jam)	2.487,80	1.356,59	3.235,29

Tabel 4.38 Tarif kelompok tingkat fasilitas (facilitiy level activites)

Facilitiy Level Activites		Bulan		
		juni	Juli	Agustus
Pool 4	B. Penyusutan Mesin (Rp)	774.416,67	774.416,67	774.416,67
	Jam Mesin (jam)	205	258	170
	Pool Rates (Rp/jam)	3.777,64	3.001,62	4.555,39
Pool 5	B. Penyusutan Gedung (Rp)	1.312.500	1.312.500	1.312.500
	Luas Lantai Produksi (m2)	650	650	650
	Pool Rates (Rp/m2)	2.019,23	2.019,23	2.019,23
Pool 6	B. Asuransi Jamsostek (Rp)	1.785.475	1.785.475	1.785.475
	Jml Tenaker Langsung (org)	35	35	35
	Pool Rates (Rp/org)	51.013,57	51.013,57	51.013,57

2. Prosedur tahap kedua

Setelah prosedur tahap pertama selesai dihitung,maka selanjutnya menuju ke prosedur tahap kedua, yaitu melakukan penelusuran biaya dari setiap kelompok (cost pool) ke produk. Biaya untuk tiap kelompok biaya overhead ditelusuri ke berbagai jenis produk, hal ini dilakukan dengan menggunakan tarif kelompok (pool rate) yang dikonsumsi setiap produk pada prosedur tahap pertama. Biaya overhead yang dibebankan adalah hasil perkalian antara tarif kelompok (pool rate) engan unit-unit pemicu biaya (cost driver) yang digunakan.

Overhead yang dibebankan = Tarif Kelompok x Unit cost driver yang dikonsumsi oleh produk

Berikut ini adalah tabel perhitungan pembebanan biaya overhead untuk masing-masing produk untuk bulan Juni-Agustus 2007

Tabel 4.39 BOP tiap cost pool untuk bulan Juni 2007

Cost Pool	Perhitungan BOP	Kursi Taman (Rp)	Meja (Rp)
Pool 1	Rp 1136.12/Kwh x 610	693.034,2	
	Rp 1136.12/Kwh x 520		590.783,3
Pool 2	Rp 23170,73/jam x 150	3.475.609,8	
	Rp 23170,73/jam x 55		1.274.390
Pool 3	Rp 2487.80/jam x 150	373.170,73	
	Rp 2487.80/jam x 55		136.829,3
Pool 4	Rp 3777.64/jam x 150	566.646,34	
	Rp 3777.64/jam x 55		207.770,2
Pool 5	Rp 2019.23/m2 x 300	605.769,23	
	Rp 2019.23/m2 x 350		706.730,8
Pool 6	Rp 51013.57/org x 18	918.244,29	
	Rp 51013.57/org x 17		867.230,69
Total Biaya Overhead		6.632.474,6	3.783.734,64

Tabel 4.40 BOP tiap cost pool untuk bulan Juli 2007

Cost Pool	Perhitungan BOP	Kursi Taman (Rp)	Meja (Rp)
Pool 1	Rp 1093.62/Kwh x 700	765.534	
	Rp 1093.62/Kwh x 534		583.993,08
Pool 2	Rp 18410.85/jam x 200	3.682.170	
	Rp 18410.85/jam x 58		1.067.829
Pool 3	Rp 1356.59/jam x 200	138.716,91	
	Rp 1356.59/jam x 58		78.682,17
Pool 4	Rp3001.62/jam x 200	600.324	
	Rp3001.62/jam x 58		174.093,7
Pool 5	Rp 2019.23/m2 x 300	605.769,23	
	Rp 2019.23/m2 x 350		706.730,8
Pool 6	Rp 51013.57/org x 18	918.244,29	
	Rp 51013.57/org x 17		867.230,7
Total Biaya Overhead		6.843.357,6	3.478.559

Tabel 4.41 BOP tiap cost pool untuk bulan Agustus 2007

Cost Pool	Perhitungan BOP	Kursi Taman (Rp)	Meja (Rp)
Pool 1	Rp 1182.94/Kwh x 517	611.582,40	
	Rp 1182.94/Kwh x 517		611.582,40
Pool 2	Rp 27941.18/jam x117	3.269.117,60	
	Rp 27941.18/jam x53		1.480.882,54
Pool 3	Rp3235.27/jam x 117	378.529,41	
	Rp3235.27/jam x 53		171.470,60
Pool 4	Rp 4555.39/jam x 117	532.980,63	
	Rp 4555.39/jam x53		241.435,67
Pool 5	Rp 2019.23/m2 x 300	605.769	
	Rp 2019.23/m2 x 350		706.730,80
Pool 6	Rp 51013.57/org x 18	918.244,26	
	Rp 51013.57/org x 17		867.230,70
Total Biaya Overhead		6.316.223,90	4.079.333,60

Untuk menghitung harga pokok produksi dengan menggunakan sistem ABC, dilakukan dengan cara melakukan penjumlahan biaya bahan utama dan biaya overhead dan kemudian di bagi dengan jumlah unit yang diproduksi pada bulan itu.

Berikut adalah hasil perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan sistem ABC untuk bulan Juni-Agustus 2007:

Tabel 4.42 HPP per unit bulan Juni 2007

Elemen Biaya	Produk	
	Kursi Taman(Rp)	Meja (Rp)
Bahan Utama	107.195.000	67.945.000
Biaya Overhead	6.632.474,6	3.783.735
Total Biaya	113.827.474,6	71.728.735
Jml Produksi (unit)	100	50
HPP/unit	1.138.274,75	1.434.575

Tabel 4.43 HPP per unit bulan Juli 2007

Elemen Biaya	Produk	
	Kursi Taman(Rp)	Meja (Rp)
Bahan Utama	155.842.500	80.761.400
Biaya Overhead	6.843.357,6	3.478.559
Total Biaya	162.685.858	84.239.959
Jml Produksi (unit)	150	61
HPP/unit	1.084.572,4	1.380.983

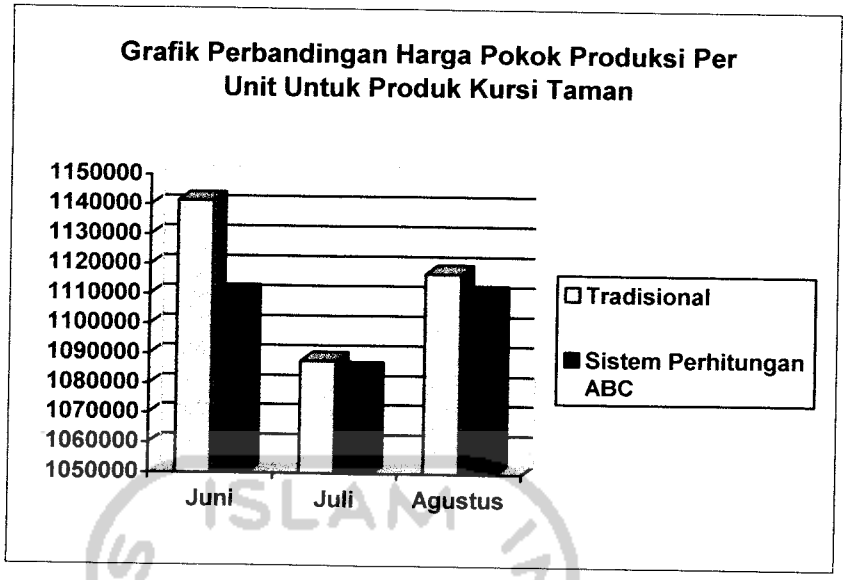
Tabel 4.44 HPP per unit bulan Agustus 2007

Elemen Biaya	Produk	
	Kursi Taman (Rp)	Meja (Rp)
Bahan Utama	124.708.100	72.632.600
Biaya Overhead	6.316.223,9	4.079.333
Total Biaya	131.024.324	76.711.933
Jml Produksi (unit)	118	54
HPP/unit	1.110.375,6	1.420.591

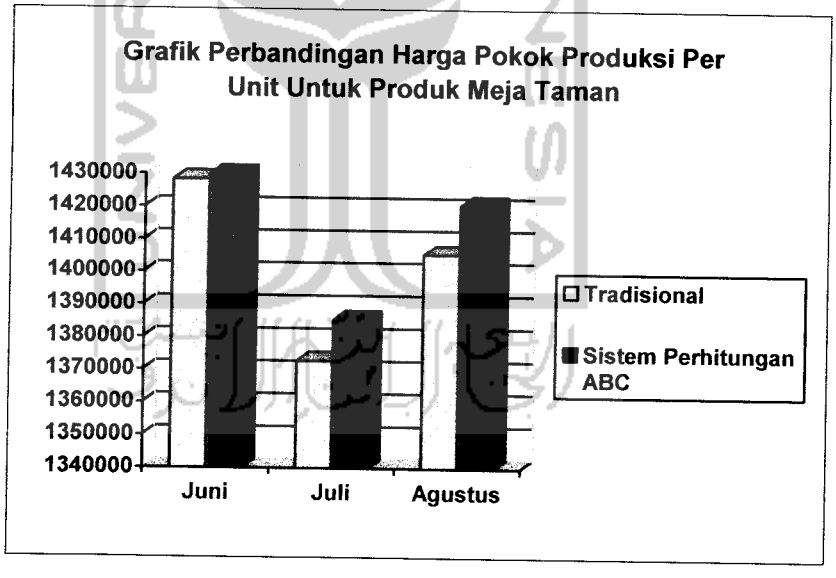
Jadi Ringkasan HPP dengan metode ABC Untuk bulan Juni-Agustus :

Tabel 4.45 Harga Pokok Produksi bulan Juni-Agustus 2007

Produk	Harga Pokok Produksi (Rp)		
	Juni	Juli	Agustus
Kursi Taman	1.138.274,6	1.084.572,4	1.110.375,6
Meja Taman	1.434.575	1.380.983	1.420.591



Gambar 4.3
Grafik perbandingan Harga Pokok Produksi per unit produk Kursi Taman



Gambar 4.4
Grafik perbandingan Harga Pokok Produksi per unit produk Meja

Tabel 4.49 Perbandingan biaya overhead sistem tradisional dan sistem ABC bulan Juni 2007

Produk	Sistem Tradisional	Sistem ABC	Selisih
Kursi	6944139,51	6632474,62	311664,89
Meja	3472069,75	3783734,64	(311664,89)

Tabel 4.50 Perbandingan biaya overhead sistem Tradisional dan sistem ABC bulan Juli 2007

Produk	Sistem Tradisional	Sistem ABC	Selisih
Kursi	7337855,31	6843357,6	494497,72
Meja	2984061,16	3478558,88	(494497,72)

Tabel 4.51 Perbandingan biaya overhead sistem Tradisional dan sisytem ABC bulan Agustus 2007

Produk	Sistem Tradisional	Sistem ABC	Selisih
Kursi	7131835,25	6316223,89	815611,39
Meja	3263721,22	4079332,61	(815611,39)

BAB V

PEMBAHASAN

5.1 Analisa Perbandingan Sistem Tradisional dan Sistem ABC

Setelah melakukan perhitungan dalam penentuan harga pokok produksi dengan menggunakan sistem tradisional dan sistem ABC terdapat adanya perbedaan harga pokok produksi untuk masing-masing produk. Dimana sistem tradisional mengalami undercosting dan overcosting. Produk yang mengalami overcosting untuk produk Kursi pada bulan Juni dengan selisih sebesar Rp 316,7 dan bulan Agustus sebesar Rp.6.911,95 dan bulan Juli sebesar Rp.3296,65. Untuk produk meja mengalami Undercosting pada bulan juni sebesar (Rp.6233,3), bulan Juli sebesar (Rp.8106,52), bulan Agustus (Rp.15.103,92)

Perbedaan kedua metode tersebut terjadi karena adanya perbedaan pembebanan biaya overhead pabrik (BOP) ke masing-masing produk. Perbedaan ini disebabkan karena pembebanan biaya overhead pabrik (BOP) ke produk berdasarkan aktivitas-aktivitas yang diserap oleh produk-produk tersebut. Dimana sistem akuntansi tradisional membebankan biaya overhead pabriknya berdasarkan jumlah satuan unit yang diproduksinya (*volume based system*). Sedangkan pada ABC *system* biaya overhead pabriknya dibebankan berdasarkan pada aktivitas-aktivitas yang dikonsumsi oleh produk tersebut.

Dalam penelusuran biaya overhead pabrik, ABC *system* lebih rinci dibandingkan sistem akuntansi tradisional. Penetapan harga pokok produksi yang terlalu rendah (*undercost*) akan menyebabkan perusahaan mengalami kerugian,

sedangkan penetapan penetapan harga pokok produksi yang terlalu tinggi (*overcost*) akan mengakibatkan perusahaan suliti bersaing dengan perusahaan lain.

Dengan sistem akuntansi tradisional yang menggunakan pemicu biaya berbasis volume sering kali satu produk mensubsidi produk lain (*cross subsidy*). Dimana subsidi dapat membuat penampilan suatu kelompok produk sangat menguntungkan dan dapat mempengaruhi penetapan harga dan daya saing produk yang lain.

5.2 Analisa Biaya Overhead Pabrik Sistem Tradisional dan Sistem ABC

Dari perhitungan yang telah dilakukan, maka dapat dilihat adanya perbedaan pembebanan biaya overhead pabrik (BOP) antara sistem akuntansi tradisional dengan *Activites-Based Costing system* dalam sistem biaya tradisional, dasar pembebanan biaya overhead per unit produk adalah berdasarkan volume produksi, sedangkan untuk sistem ABC, total biaya overheadnya dibagi menjadi 4 kategori aktivitas, yaitu *unit level activites*, *batch level activites*, *product level activites* dan *facilitiy level activites*.

Berikut ini adalah hasil pembebanan biaya overhead pabrik dengan sistem ABC berdasarkan kategori aktivitas :

a. Unit Level Activites

Dalam unit level activites dikendalikan oleh satu cost driver, yaitu Kwh sebagai cost driver biaya kebutuhan tenaga listrik. Biaya overhead yang dibebankan pada kursi untuk bulan Juni Rp. 693.034,28 bulan juli Rp. 765.532,71 bulan Agustus Rp. 611.582,4 . Biaya Overhead yang dibebankan

pada produk meja pada bulan Juni Rp.590783,32 bulan Juli Rp. 583992,09 bulan Agustus Rp. 611582,4

b. Batch Level Activites

Dalam *batch level activites* dikendalikan oleh satu cost driver yaitu jam mesin sebagai cost driver pengawas proses produksi(*control process*). Aktivitas tenaga kerja tidak langsung diasumsikan mengawasi proses produksi sesuai dengan jam mesin. Biaya overhead yang dibebankan pada kursi untuk bulan Juni Rp. 3.475.609,8 bulan juli Rp. 3.682.170,5 bulan Agustus Rp. 3.269.117,6. Biaya Overhead yang dibebankan pada produk meja pada bulan Juni Rp. 1.274.390,2 bulan Juli Rp. 1.067.829,5 bulan Agustus Rp. 1.480.882,54

c. Product Level Activites

Dalam *product level activites* dikendalikan oleh satu *cost driver* yaitu jam mesin, diasumsikan jam mesin mengendalikan aktivitas perawatan mesin. Biaya overhead yang dibebankan pada kursi untuk bulan Juni Rp373.170 bulan juli Rp. 138.716,91 bulan Agustus Rp. 378.526,59. Biaya Overhead yang dibebankan pada produk meja pada bulan Juni Rp. 136.829 bulan Juli Rp. 78.682,22 bulan Agustus Rp. 171.469,31

d. Facilitiy Level Activites

Dalam *facilitiy level activites* dikendalikan oleh tiga *cost driver* yaitu jam mesin yang mengendalikan aktivitas penyusutan mesin luas lantai produksi yang mengendalikan aktivitas penyusutan gedung, dan jumlah tenaga kerja langsung yang mengendalikan aktivitas asuransi jamsostek.

Dari pengelompokkan aktivitas dapat dilihat bahwa *Activites-Based Costing system* merupakan sistem biaya yang melakukan pembebanan biaya berdasarkan pada aktivitas. Sistem ABC menggunakan *cost driver* sesuai dengan biaya aktivitas pada setiap produksi.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang dilakukan di PT. Pandanaran Keramik, Ceper, Klaten tentang penetapan harga pokok produksi dengan sistem ABC, maka dapat diambil kesimpulan , yaitu:

1. Perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan sistem tradisional diperoleh harga pokok produksi untuk produk Kursi Taman pada bulan Juni sebesar Rp. 1.141.391,4 bulan Juli sebesar Rp. 1.087.869,04 dan bulan Agustus sebesar Rp. 1.117.287,6. Sedangkan untuk produk Meja pada bulan Juni sebesar Rp. 1.428.341,39 bulan Juli sebesar Rp. 1.372.876,41 dan bulan Agustus sebesar Rp. 1.405.487,43.
2. Hasil perhitungan dengan menggunakan metode ABC diperoleh harga pokok produksi untuk produk Kursi Taman pada bulan Juni sebesar Rp. 1.138.274,17 bulan Juli sebesar Rp. 1.084.572,39 dan bulan Agustus sebesar Rp. 1.110.375,63. Sedangkan untuk produk Meja diperoleh harga pokok produksi untuk bulan Juni sebesar Rp. 1.434.574,7 bulan Juli sebesar Rp. 1.380.982,94 dan bulan Agustus sebesar Rp. 1.420.591,35.
3. Hasil perhitungan antara sistem tradisional dan sistem ABC terdapat perbedaan harga pokok produksi, dimana untuk produk Kursi Taman perbedaan pada sistem tradisional mengalami overcosting terhadap sistem

ABC terdapat pada bulan Juni dengan selisih Rp. 3116,7, pada bulan Juli Rp.3296,65 dan pada bulan Agustus sebesar Rp.6911,95

4. Sistem tradisonal mengalami undercosting terhadap sistem ABC terdapat pada bulan Juni dengan selisih sebesar (Rp. 6233,3) dan bulan Juli dengan selisih sebesar (Rp.8106,52.) dan pada bulan Agustus sebesar (Rp.15.103,92)

6.2 SARAN

Dari analisa dan pembahasan yang telah dilakukan, maka penulis dapat memberikan saran sebagai berikut:

1. Penerapan Activites-Based Costing dapat dijadikan alternatif dalam penentuan harga pokok produksi, karena dalam sistem ABC penelusuran biaya overhead pabrik lebih akurat karena berdasarkan aktivitas-aktivitas yang dikonsumsi masing-masing biaya overhead, sehingga informasi yang diperoleh pun lebih terperinci untuk masukan dalam penentuan harga pokok produksi.
2. Untuk memperoleh informasi yang berguna untuk masukan dalam sistem ABC diperlukan koordinasi dan keterlibatan semua elemen tiap departemen yang ada dalam perusahaan, sehingga dalam pelaksanaannya hasil yang diperoleh dapat optimal dan tujuan dari sistem ABC dapat tercapai.

DAFTAR PUSTAKA

Cokins, Garry. Jack Helbing, dan Alan Stratton. *Sistem Activity-Based Costing*, Pustaka Binaman Pressindo, Jakarta, 1996.

Eskartrimurti, Diktat Kuliah Akuntansi Biaya, Universitas Islam Indonesia 2004

Gurses, Ayse. P, *An Activity Based Costing and Theory of Constraints Model for Product Mix Decisions*, Thesis submitted to the Faculty of the Virginia Polytechnic Institute and State University in partial fulfillment of the requirements for the degree of Master of Science In Industrial and Systems Engineering, 1999.

Hansen, dan Mowen. *Akuntansi Manajemen*. Erlangga, Jakarta, 1999.

Horngren, Charles. T, Stratton and Sundem. *Cost Accounting: A Managerial Approach*, Tenth edition, Prentice-Hall Publishing Company, USA, 2000.

Kussetya, Monika. *Peningkatan Produktivitas dan Efisiensi Biaya MelaluiIntegrasi Time Motion Study dan Activity-Based Costing , "Jurnal Akuntansi & Keuangan Vol. 3, hlm. 30-50"*. Universitas Kristen Petra, Surabaya, 2001.

Sulastiningsih, dan Zulkifli. *Akuntansi Biaya Dilengkapi dengan Isu-Isu Kontemporer*. UPP AMP YKPN, Jogjakarta, 1999.

Widjaya, Amin. *Activity Based Costing untuk Manufacturing dan Pemasaran*. Harvarindo. Jakarta, 1995.

Widjaya, Amin. *Activity Based Costing Suatu Pengantar*. Rineka Cipta. Jakarta, 1992.

Lampiran A

Daftar Kebutuhan Bahan Utama Juni 2007

Daftar kebutuhan bahan pembantu produk Kursi Taman bulan Juni 2007

No	Bahan	Unit	Kebutuhan	Biaya per Unit	Total Biaya
1	Kursi Taman	Buah	100	956500	95650000
2	Lem Fox	Kg	20	26000	520000
3	Wood Filler	Kg	25	18000	450000
4	Amplas	Lembar	300	750	225000
5	Kardus Pembungkus	Lembar	100	1500	150000
6	Busa	Meter	100	2000	200000
7	Paku Sekrup	Pcs	800	125	100000
	Jumlah Biaya Bahan				97295000

Sumber PT Pandanaran Keramik

Daftar kebutuhan bahan pembantu produk Meja bulan Juni 2007

No	Bahan	Unit	Kebutuhan	Biaya per Unit	Total Biaya
1	Meja	Buah	50	1157000	57850000
2	Lem Fox	Kg	7,5	26000	195000
3	Wood Filler	Kg	12,5	18000	225000
4	Amplas	Lembar	150	750	112500
5	Kardus Pembungkus	Lembar	50	1500	75000
6	Busa	Meter	50	2000	100000
7	Paku Sekrup	Pcs	300	125	37500
	Jumlah Biaya Bahan				58595000

Sumber PT Pandanaran Keramik

Lampiran B

Daftar Kebutuhan Bahan Utama Bulan Juli 2007

Daftar kebutuhan bahan utama produk Kursi bulan Juli 2007

No	Bahan	Unit	Kebutuhan	Biaya per Unit	Total Biaya
1	Kursi Taman	Buah	150	956500	143475000
2	Lem Fox	Kg	30	26000	780000
3	Wood Filler	Kg	37,5	18000	675000
4	Amplas	Lembar	450	750	337500
5	Kardus Pembungkus	Lembar	150	1500	225000
6	Busa	Meter	150	2000	300000
7	Paku Sekrup	Pcs	1200	125	150000
	Jumlah Biaya Bahan				145942500

Sumber PT Pandanaran Keramik

Daftar kebutuhan bahan utama produk Meja bulan Juli 2007

No	Bahan	Unit	Kebutuhan	Biaya per Unit	Total Biaya
1	Meja	Buah	61	1157000	70577000
2	Lem Fox	Kg	8,4	26000	218400
3	Wood Filler	Kg	14	18000	252000
4	Amplas	Lembar	168	750	126000
5	Kardus Pembungkus	Lembar	56	1500	84000
6	Busa	Meter	56	2000	112000
7	Paku Sekrup	Pcs	336	125	42000
	Jumlah Biaya Bahan				71411400

Sumber PT Pandanaran Keramik

Lampiran C

Daftar Kebutuhan Bahan Utama Bulan Agustus 2007

Daftar kebutuhan bahan utama produk Kursi bulan Agustus 2007

No	Bahan	Unit	Kebutuhan	Biaya per Unit	Total Biaya
1	Kursi taman	Buah	118	956500	112867000
2	Lem Fox	Kg	23,6	26000	613600
3	Wood Filler	Kg	29,5	18000	531000
4	Amplas	Lembar	354	750	265500
5	Kardus Pembungkus	Lembar	118	1500	177000
6	Busa	Meter	118	2000	236000
7	Paku Sekrup	Pcs	944	125	118000
	Jumlah Biaya Bahan				114808100

Sumber PT Pandanaran Keramik

Daftar kebutuhan bahan utama produk meja bulan Agustus 2007

No	Bahan	Unit	Kebutuhan	Biaya per Unit	Total Biaya
1	Meja	Buah	54	1157000	62478000
2	Lem Fox	Kg	8,1	26000	210600
3	Wood Filler	Kg	13,5	18000	243000
4	Amplas	Lembar	162	750	121500
5	Kardus Pembungkus	Lembar	54	1500	81000
6	Busa	Meter	54	2000	108000
7	Paku Sekrup	Pcs	324	125	40500
	Jumlah Biaya Bahan				63282600

Sumber PT Pandanaran Keramik

LAMPIRAN D

Depresiasi Mesin

Metode Straight Line Method = $\frac{\text{Total Harga - Nilai Sisa}}{\text{Umur Ekonomis Mesin}}$

Depresiasi Mesin Th. 2007

No	Uraian	Jumlah	Harga Mesin	Total	Nilai Sisa	Umur Ekonomis	Penyusutan per Tahun
1	Kompressor Listrik 4 PK	4	2600000	10400000	2400000	5	1600000
2	Bor Listrik	6	350000	2100000	400000	5	340000
3	Gerinda Listrik	3	275000	825000	180000	5	129000
4	Sender	5	300000	1500000	380000	5	224000
5	Forklift 4 ton Battery	2	80000000	160000000	90000000	10	7000000
Penyusutan per tahun							9293000
Penyusutan per bulan							774416,67

Sumber PT Pandanaran Keramik

LAMPIRAN E

Penyusutan Gedung

Metode Straight Line Method = $\frac{\text{Total Harga - Nilai Sisa}}{\text{Umur Ekonomis Mesin}}$

Biaya Penyusutan Gedung 2007

Uraian	Unit	Jumlah Unit	Biaya per Unit (Rp)	Total Biaya (Rp)	Nilai Residu (Rp)	Umur Ekonomis (Tahun)	Penyusutan per tahun (Rp)
Luas Gedung	m2	2000	200000	400000000	85000000	20	15750000

Sumber PT Pandanaran Keramik

Biaya Penyusutan Gedung per bulan

Elemen Biaya	Bulan (Rp)		
	Juni	Juli	Agustus
Penyusutan Gedung	1312500	1312500	1312500

LAMPIRAN F

Perawatan Mesin

Daftar Pengeluaran Perawatan Mesin Bulan Juni

Komponen	Unit	Harga (Rp)
Mata Gerinda	2	160000
Servis Sender	2	100000
Oli Forklift	12	250000
Total		510000

Sumber PT Pandanaran Keramik

Daftar Pengeluaran Perawatan Mesin Bulan Juli

Komponen	Unit	Harga(Rp)
Lepel Kompresor	12 Pasang	300000
Servis Sender	2 Unit	50000
Total		350000

Sumber PT Pandanaran Keramik

Daftar Pengeluaran Perawatan Mesin Bulan Agustus

Komponen	Unit	Harga (Rp)
Mata Bor	1 Set	300000
Oli Forklift	12 Litier	250000
Total		550000

Sumber PT Pandanaran Keramik

LAMPIRAN G

Diversitas Produk

Rasio konsumsi dan ukuran konsumsi Bulan Juni 2007

Biaya Overhead Pabrik	Kursi Taman	Meja	Jenis Konsumsi
Biaya Tenaga Kerja Langsung	150/205	50/205	Jam Mesin
Biaya Penyusutan Mesin	150/205	50/205	Jam Mesin
Biaya Perawatan Mesin	150/205	50/205	Jam Mesin
Biaya Listrik	610/1130	520/1130	Kwh
Biaya Penyusutan Gedung	300/650	350/650	Luas Lantai Produksi
Biaya Asuransi Jamsostek	18/35	17/35	Jml Tenaga Kerja Langsung

Rasio konsumsi dan ukuran konsumsi Bulan Juli 2007

Biaya Overhead Pabrik	Kursi Taman	Meja	Jenis Konsumsi
Biaya Tenaga Kerja Langsung	211/258	61/258	Jam Mesin
Biaya Penyusutan Mesin	200/258	58/258	Jam Mesin
Biaya Perawatan Mesin	200/258	58/258	Jam Mesin
Biaya Listrik	700/1234	534/1234	Kwh
Biaya Penyusutan Gedung	300/650	350/650	Luas Lantai Produksi
Biaya Asuransi Jamsostek	18/35	17/35	Jml Tenaga Kerja Langsung

Rasio konsumsi dan ukuran konsumsi Bulan Agustus 2007

Biaya Overhead Pabrik	Kursi Taman	Meja	Jenis Konsumsi
Biaya Tenaga Kerja Langsung	117/170	53/170	Jam Mesin
Biaya Penyusutan Mesin	117/170	53/170	Jam Mesin
Biaya Perawatan Mesin	117/170	53/170	Jam Mesin
Biaya Listrik	517/1034	517/1034	Kwh
Biaya Penyusutan Gedung	300/650	350/650	Luas Lantai Produksi
Biaya Asuransi Jamsostek	18/35	17/35	Jml Tenaga Kerja Langsung

Lampiran Biaya Listrik

Lampiran Biaya listrik dan pemakaian Kwh bulan Juni 2007

Elemen Kwh	Pemakaian Kwh	Biaya per Kwh (Rp)	Biaya Pemakaian (Rp)
Beban			541200
Pemakaian Kwh	1130	600	678000
Pajak Penerangan Jalan 8%			97536
Potongan 2,5%(khusus Bisnis & Industri)			32918,4
Total Biaya Listrik			1283817,6

Sumber.PT.Pandanaran Keramik

Lampiran Biaya listrik dan pemakaian Kwh bulan Juli 2007

Elemen Kwh	Pemakaian Kwh	Biaya per Kwh (Rp)	Biaya Pemakaian (Rp)
Beban			541200
Pemakaian Kwh	1234	600	740400
Pajak Penerangan Jalan 8%			102528
Potongan 2,5%(khusus Bisnis & Industri)			34603,2
Total Biaya Listrik			1349524,8

Sumber.PT.Pandanaran Keramik

Lampiran Biaya listrik dan pemakaian Kwh bulan Agustus 2007

Elemen Kwh	Pemakaian Kwh	Biaya per Kwh (Rp)	Biaya Pemakaian (Rp)
Beban			541200
Pemakaian Kwh	1034	600	620400
Pajak Penerangan Jalan 8%			92928
Potongan 2,5%(khusus Bisnis & Industri)			31363,2
Total Biaya Listrik			1223164,8

Sumber.PT.Pandanaran Keramik